

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

**PERSEPSI AKADEMISI TERHADAP KABUT ASAP DI RIAU**  
**TAHUN 2015-2016**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau



Oleh:

**ENNY FEBRIYANTI**  
**167510794**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PEKANBARU**  
**2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : ENNY FEBRIYANTI  
NPM : 167510794  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap Di Riau  
Tahun 2015-2016

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam sidang ujian konferehensif.

Pekanbaru, 4 April 2020

Turut Menyetujui,

Program Studi Kriminologi

Pembimbing,

Ketua,

Askarial, SH., MH

Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

Nama : ENNY FEBRIYANTI  
NPM : 167510794  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap Di Riau  
Tahun 2015-2016

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

Pekanbaru, 4 April 2020

Ketua,

  
**Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim**

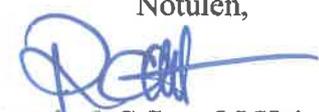
Sekretaris,

  
**Askarial, SH., MH**

Anggota,

  
**Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si**

Notulen,

  
**Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim**

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

  
**Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

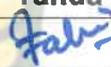
=====

**BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 103 /UIR-Fs/Kpts/2020 tanggal 01 April 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Kamis tanggal, 02 April 2020 jam 11.00 – 12.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Enny Febriyanti  
NPM : 167510794  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : **Persepsi Akademisi terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016.**

Nilai Ujian : Angka : " 86,7 "; Huruf : " A"  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim.	Ketua	1. 
2.	Askarial, SH, M. Hum	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Kasmanto, Rinaldi, Sh., M.Si.	Anggota	3. 
4.	Riky novarizal, S.Sos., M.Krim.	Notulen	4. 

Pekanbaru, 02 April 2020  
An. Dekan,

  
**Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si.**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR : 103/UIR-FS/KPTS/2020**  
**TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.  
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

**Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional  
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi  
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.  
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR  
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.

**Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Eddy Febriyanti**  
N P M : 167510794  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Persepsi Akademisi Terhadap Kabut sapa Di Riau Tahun 2015-2016.

**Struktur Tim :**

1. Fakhri Usmita.,S.Sos.,M.Krim	Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Askarial.,SH.,MH	Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
3. Dr. Kasmanto Rinaldi.,SH.,M.Si	Sebagai Anggota merangkap Penguji
4. Riky Novarizal.,S.Sos.,M.Krim	Sebagai Notulen

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.

3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 01 April 2020  
An. Dekan

**Dr.H. Panca Setyo Prihatin.,S.Ip.,M.Si**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik

**Tembusan Disampaikan Kepada :**

- 4 Yth. Bapak Rektor UIR
- 5 Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 6 Yth. Bapak Rektor UIR
- 7 Arsip.....SK Penguji .....

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : ENNY FEBRIYANTI  
NPM : 167510794  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap Di Riau  
Tahun 2015-2016

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administratif dan akademis, oleh karena itu dapat disyahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, 4 April 2020

Ketua,



**Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim**

An. Tim Penguji,

Sekretaris,



**Askarial, SH, MH**

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I,



**Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si**

Program Studi Kriminologi

Ketua,



**Askarial, SH., MH**

## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk naskah skripsi yang sederhana ini aku persembahkan sebagai sedikit tanda bakti dan ucapan terima kasih aku kepada segenap hamba Allah SWT yang aku tuliskan berikut ini yang telah banyak berjasa dalam perjalanan kehidupanku sampai saat ini.

Khusus untuk Ayahanda **Iskandar Dinata** Bersama Ibunda **Nurhayati** yang tercinta. Terima kasih Atas seluruh limpahan dan kasih sayang yang tulus dan tidak terbatas yang kalian berikan kepada ku, semoga Allah SWT tetap melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada terputus kepada kalian, Amin Ya Allah.....

Yang Tercinta **Arifathoni, Yusefa Ariyanti, A.Md,Ak, Cherli Asri Yanti, Hesti Pramita, Nabila Saniyah, Wannur, Ikhsanul**

Yang telah membantu ku baik materil maupun moril Serta dalam memotivasi ku dalam menyelesaikan studi. Terima Kasih Atas semua yang diberikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan pula kepada kalian semua.

Amin Yarobbal'alamin.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya penulis diberi kesehatan serta petunjuk dalam menulis karya ilmiah, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah usulan penelitian ini. Proposal penelitian penulis berjudul “Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016” yang penulis ajukan ke fakultas sebagai tujuan salah satu syarat untuk penulisan penyusunan skripsi.

Dalam penulisan ini penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun naskah penelitian ini dengan menggunakan metode yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh fakultas. Walaupun penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, tetapi untuk memperbaiki hal ini penulis berharap masukan dari para pembaca. Serta penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan proposal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Syafrinald, SH.,MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah menyediakan fasilitas dalam pembelajaran pada lembaga yang beliau pimpin.
2. Bapak Dr.H.Moris Adidi Yogia, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis dalam menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Bapak Askarial, SH., MH, selaku Ketua Program Studi Kriminologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau yang telah memperlancar segala urusan penulis dalam menyelesaikan syarat penulis untuk menulis proposal ini.
4. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim, selaku Sekretaris Program Studi serta Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, memberikan ilmu pengetahuan serta meluangkan waktu pemikiran dalam menyusun proposal untuk kesempurnaan penelitian penulis.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kriminologi.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
7. Kedua Orang Tua yang penulis cintai dan sayangi yaitu Bapak Iskandar Dinata serta Ibu Nurhayati yang selalu memberikan do'a pada setiap langkah serta usaha penulis dan tidak henti-hentinya memberikan semangat serta dukungannya yang tidak dapat ternilai selama penulis menjalani perkuliahan terutama saat penyusunan proposal dan penelitian berlangsung.
8. Kakak penulis serta Abang ipar tercinta yaitu Yusefa Aryanti, Amd.AK dan Agum Gumelar yang selalu memberikan semangat dan do'anya

kepada penulis selama menjalani perkuliahan terutama saat penyusunan proposal dan penelitian berlangsung.

9. Sahabat-sahabat yang penulis sayangi yaitu Arifathoni, Charlie Asri Yanti, Hesti Pramita, yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian ini dengan baik.
10. Serta teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, atas dukungan dan motivasi yang penulis dapatkan selama masa penyusunan proposal ini.

Akhir kata penulis bermohon kepada Yang Maha Kuasa semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dengan balasan rahmat dan karunia yang setimpal, amin. Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti kepada setiap para pembaca.

Pekanbaru, 4 April 2020

Penulis

Enny Febriyanti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>ABSTRACT</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Studi Kepustakaan.....	11
1. Ruang Lingkup dan Objek Studi Kriminologi.....	11
2. Kejahatan.....	13
3. Kejahatan Lingkungan.....	15
4. Kebakaran Hutan.....	16
5. Kabut Asap.....	19
6. Persepsi.....	21
7. Reaksi Sosial (Masyarakat).....	23

8. Akademisi .....	24
B. Landasan Teori.....	25
C. Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
D. Kerangka Pemikiran.....	29
E. Konsep Operasional .....	30
F. Operasional Variabel.....	33
G. Teknik Pengukuran .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel .....	36
D. Teknik Penarikan Sampel .....	37
E. Jenis dan Sumber Data .....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	42
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru .....	43
B. Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru .....	45
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	47
B. Identitas Responden .....	47
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
D. Pembahasan.....	73
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

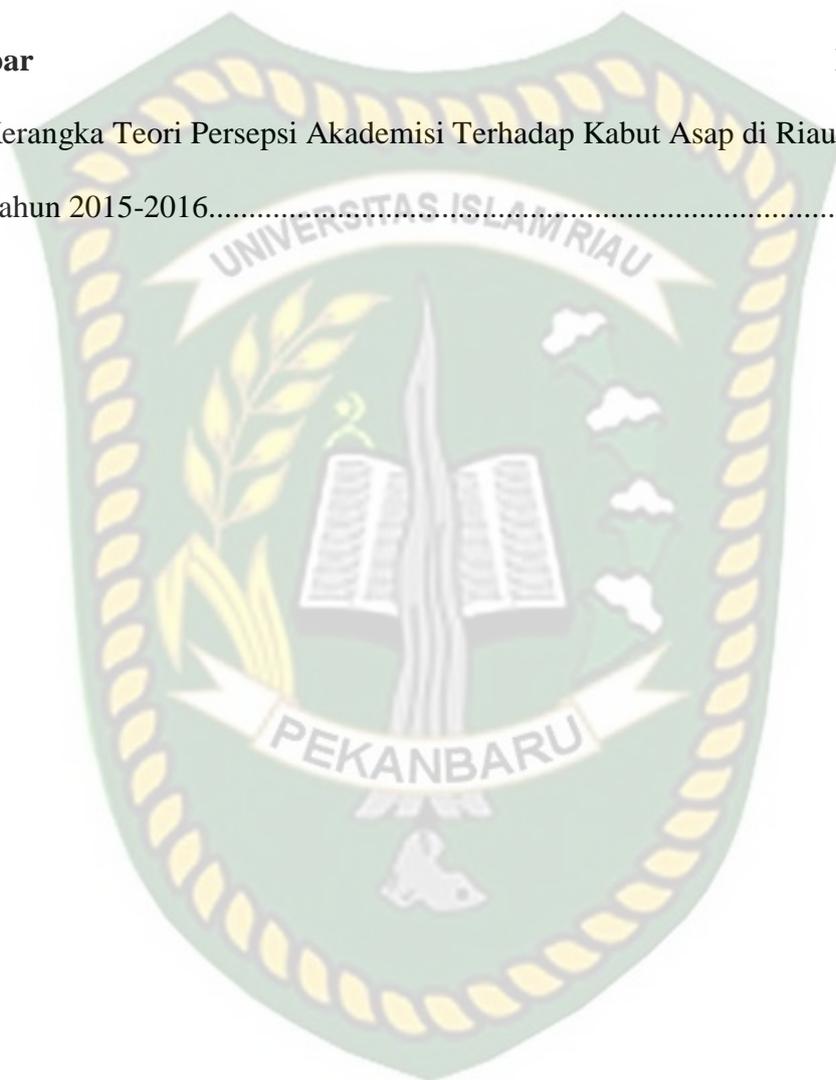
<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
I.1. Luas Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2015-2018.....	5
II.2. Operasional Variabel Penelitian Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016.....	33
III.1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian di Pekanbaru.....	37
III.2. Perincian Jadwal Kegiatan Penelitian Tentang Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016.....	42
V.1. Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
V.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
V.3. Pengalaman Akademisi Mengalami Kabut Asap di Kotanya .....	49
V.4. Lamanya Kabut Asap Yang di Rasakan Akademisi.....	50
V.5. Faktor Utama Kebakaran Hutan Yang Menimbulkan Kabut Asap.....	51
V.6. Setuju Kebakaran Hutan karena Faktor Manusia Dengan Alasan Salah Satunya Untuk Pembukaan Lahan Baru.....	51
V.7. Larangan Untuk Membuka atau Membersigakan Lahan atau Hutan.....	52
V.8. Rata-Rata Waktu Terpapar Kabut Asap Pada Setiap Harinya.....	52
V.9. Ada atau Tidak (Kerabat, Saudara, Kenalan) Yang Merasakan Ganggu- an Kesehatan dikarenakan Kabut Asap.....	53
V.10. Berapa Lama Terganggu Kesehatan.....	54
V.11. Ada atau Tidaknya Tindakan Yang di Lakukan Akademisi Terhadap	

Kabut Asap.....	55
V.12. Bentuk Tindakan Yang Dilakukan Akademisi Terhadap Kabut Asap...	56
V.13. Waktu Melakukan Tindakan.....	57
V.14. Berapa Intens Tindakan Dilakukan.....	57
V.15. Penting Tidak Tindakan Itu Dilakukan.....	58
V.16. Tentang Tindakan Berpengaruh Atau Tidak.....	58
V.17. Latar Belakang Melakukan Tindakan Tersebut.....	59
V.18. Penilaian Tindakan Yang Dilakukan Pemerintah Provinsi Dalam Menangani Kabut Asap.....	60
V.19. Respon Pemerintah Dalam Menangani Kabut Asap.....	61
V.20. Peran Para Akademisi Terhadap Kabut Asap.....	62
V.21. Persepsi Terhadap Pihak Yang Paling Bertanggung Jawab Dalam Kabut Asap.....	63
V.22. Persepsi Terhadap Sanksi Yang Tepat Diberikan Kepada Individu Pembakar Lahan atau Hutan.....	64
V.23. Persepsi Lamanya Hukuman Penjara Bagi Individu Pembakar Lahan atau Hutan.....	64
V.24. Persepsi Sanksi Yang Diberikan Untuk Perusahaan Pembakar Lahan atau Hutan.....	65
V.25. Siapa orang Yang Seharusnya diberi Sanksi di Perusahaan yang mem- bakar Lahan atau Hutan.....	66
V.26. Sanksi Yang Diberikan Berdasarkan.....	67

V.27. Apakah Para Akademisi Mengikuti Perkembangan Berita Terhadap Kabut Asap.....	68
V.28. Informasi Yang Didapat Akademisi Terhadap Kabut Asap.....	69
V.29. Media Cetak Yang Dibaca Dalam Enam Bulan Terakhir.....	69
V.30. Berapa Lama Waktu Dalam Membaca Koran.....	70
V.31. Media Elektronik Yang Sering Digunakan Dalam Melihat Berita Kabut Asap.....	71
V.32. Berapa Lama Waktu Dalam Melihat Media Elektronik Untuk Melihat Informasi Kabut Asap.....	71
V.33. Media yang Mempengaruhi Akademisi Untuk Melihat Suatu Informasi..	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II.1. Kerangka Teori Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016.....	30



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	:Daftar Kuissioner penelitian tentang persepsi akademisi terhadap kabut asap di riau tahun 2015-2016.....	82
2	:Photo dokumentasi hasil observasi penelitian tentang persepsi akademisi terhadap kabut asap di riau tahun 2015-2016.....	88
3	:SK Dekan Fisipol UIR No.001/Fs-UIR/Kpts-PK/2010 tentang Penetapan Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi.....	96
4	:Surat Rekomendasi No.496/E-UIR/27-FS/2019 dari Universitas Islam Riau perihal pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengumpulan data.....	97
5	:Surat Mohon Rekomendasi Riset No.742/E-UIR/27-FS/2019 ke Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau di Pekanbaru perihal izin melakukan riset.....	98
6	:Surat Rekomendasi No.503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/28239 dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau di Pekanbaru perihal memberikan rekomendasi riset untuk bahan skripsi.....	99

## SURAT PERNYATAAN

Saya Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian seminar konferehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Enny Febriyanti  
NPM : 167510794  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (SI)  
Judul Skripsi : Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konfrehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dengan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang ditetapkan padanya benar telah saya penuhi sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dana tau belum memenuhi sebagian dan keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian usulan penelitian yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 4 April 2020

Pelaku Pernyataan,



Enny Febriyanti

**PERSEPSI AKADEMISI TERHADAP KABUT ASAP DI RIAU  
TAHUN 2015-2016**

Oleh  
Enny Febriyanti  
167510794

**ABSTRAK**

Kabut asap merupakan salah satu bentuk akibat kebakaran lahan dan hutan, yang mana fenomena tersebut kebanyakan dikarenakan oleh ulah manusia. Provinsi Riau merupakan salah satu yang sering terpapar oleh kabut asap yang hampir setiap tahunnya ada. Pada tahun 2015-2016 Provinsi Riau mengalami kabut asap yang sangat parah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat seakan kurang peduli dan menganggap kabut asap sebagai hal yang lumrah, sementara masyarakat merasa dirugikan oleh fenomena kabut asap. Maka dari itu peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam menanggulangi atau mencegah kebakaran lahan dan hutan yang menyebabkan kabut asap. Dalam penelitian ini peneliti mau melihat tindakan atau reaksi dari kaum akademisi. Tindakan atau reaksi kaum akademisi diharapkan dapat menjembatani kepentingan masyarakat awam dalam melihat fenomena kabut asap yang terjadi. Tujuan penelitian ini melihat persepsi akademisi terhadap kabut asap di Riau tahun 2015-2016. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Ditemukan bahwa dari dua puluh orang jumlah responden, hanya 70% yang membuat tindakan atau reaksi terhadap fenomena tersebut. Bentuk tindakan atau reaksi responden hanya membuat himbauan di jejaring media sosial mereka, jadi berkemungkinan hanya diketahui oleh kalangan terbatas. Dari segi intensitas responden dalam membuat tindakan diantara 70% responden yang memberi tindakan tersebut hanya 30% responden diantaranya yang intens melakukan tindakan tersebut. Semua responden mengikuti perkembangan media massa terutama online terkait perkembangan kabut asap, tetapi umumnya waktu yang dihabiskan dalam mengikuti perkembangan tersebut kurang dari satu jam perharinya.

**Kata Kunci: Akademisi, Kabut Asap, Persepsi.**

## ACADEMICS PERCEPTIONS OF HAZE in RIAU in 2015-2016

By  
Enny Febriyanti  
167510794

### ABSTRACT

Smog is one form of land and forest fires, which phenomenon is mostly caused by human activity. Riau Province is one that is often exposed to the haze which is almost every year there. In 2015-2016 Riau Province experienced very severe haze compared to previous years. The community seemed to care less and considered the haze as normal, while the community felt disadvantaged by the smog phenomenon. Therefore community participation is needed in tackling or preventing land and forest fires that cause smog. In this study the researchers wanted to see the actions or reactions of the academics. The actions or reactions of the academics are expected to bridge the interest of ordinary people in seeing the haze phenomenon that occurs. The purpose of this study looks at academics perceptions of smog in Riau in 2015-2016. Using quantitative methods with descriptive statistical approaches. It was found that out of twenty respondents, only 70% made an action or reaction to the phenomenon. The respondent's form of action or reaction only makes an appeal on their social media network, so it is likely only known by a limited circle. In terms of the intensity of respondents in making action among 70% of respondents were intense in taking those actions. All respondents followed the development of mass media, especially online related to the development of haze, but generally the time spent in following these developments was less than one hour a day.

**Keywords: Academics, Haze , Perception.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya, dimana terdapat sumber kekayaan alam yang sangat berlimpah yang meliputi kekayaan alam hayati maupun kekayaan non hayati. Dapat diketahui bahwa kekayaan sumber daya alam yang ada meliputi kehutanan, pertanian, kelautan, perikanan, peternakan, perkebunan, serta pertambangan. Tidak dapat dipungkiri begitu banyak kekayaan yang terkandung di dalam ini dan terdapat keanekaragaman jenis flora dan fauna yang ada. Dalam hal ini keanekaragaman jenis flora dan fauna yang ada mempunyai fungsi serta manfaat sebagai unsur suatu pembentuk lingkungan hidup yang mana kehadirannya sangat penting bagi kehidupan yang mana salah satunya hutan. Hutan merupakan salah satu jenis lingkungan hidup yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hutan merupakan suatu tempat yang dimana terdapat tumbuhan dan tanaman, yang mana yang paling sering kita artikan sebagai tempat kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan atau tumbuhan berkayu lainnya yang berfungsi sebagai penampung karbon dioksida, tempat habitat hewan, serta tempat pelestarian tanah. Selain itu dapat diketahui adanya hutan itu berperan sebagai tempat lumbung air penyeimbang lingkungan dan mencegah timbulnya pemanasan global. Dengan kata lain hutan dikatakan sebagai paru-paru dunia sebagai penyumbang oksigen yang dimana tanpa hutan keberlangsungan hidup semua makhluk terancam dari kepunahan.

Pada dasarnya hutan dan manusia itu saling berkaitan dan memiliki hubungan yang kuat dimana keduanya saling menerima dan memberi pengaruh yang besar satu sama lainnya. Hutan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena hutan itu memberikan sumber kehidupan dan manfaat yang besar bagi kita semua. Maka jika manusia bersikap positif terhadap hutan tidak menutup kemungkinan hutan itu memberikan dampak yang baik. Tetapi lain halnya jika manusia bersikap negative atau tidak baik seperti merusak hutan baik langsung maupun tidak langsung maka hutan akan memberikan dampak yang buruk juga. Beragam aktivitas manusia yang dapat merusak lingkungan hidupnya sendiri dengan pencemaran yang terjadi dimana-mana baik udara, gas, air yang pada akhirnya manusia juga yang akan terkena dampaknya dari apa yang telah diperbuatnya.

Seperti salah satu contoh perusakan yang dilakukan oleh ulah manusia adalah pembakaran lahan dan hutan yang merupakan salah satu bencana yang dampaknya sangat merugikan. Kebakaran lahan dan hutan merupakan suatu keadaan dimana hutan dengan sengaja dibakar sehingga berakibat timbulnya kerugian ekosistem dan terancam kelestarian lingkungannya. Fenomena pembakaran hutan ini sering terjadi pada setiap tahunnya di Indonesia terutama selama musim kemarau berlangsung. Kebakaran hutan yang terjadi setiap tahunnya membuat hutan Indonesia semakin menyempit. Tanpa disadari hutan yang ada di Indonesia sebagian mendekati musnah oleh bertambahnya penduduk serta mata pencaharian masyarakat.

Jika melihat dari fenomena yang ada kebakaran hutan sering terjadi akibat dari kelalaian dan kesengajaan manusia itu sendiri yang seperti halnya kegiatan

membuka lahan baru untuk berladang, atau berkebun karena dirasa dengan cara tersebut dapat menghemat biaya serta efektif lebih mudah dan cepat dalam alih fungsi lahan. Padahal jika dilihat bahwa terdapat peraturan-peraturan yang mengatur tentang pembukaan lahan tanpa bakar (PLTB) yang terdapat didalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 Pasal 56. Undang-undang tersebut menjelaskan setiap orang yang memiliki usaha perkebunan ini dilarang membuka serta mengolah lahan dengan cara membakar untuk kegiatan aktivitas pelaku usaha perkebunan.

Dalam membuka serta mengelola lahan pelaku usaha tersebut juga harus memiliki sistem sarana dan prasarana dalam pengendalian lahan dan hutan tersebut agar jika pada saat situasi yang tidak diinginkan dapat dicegah. Dalam kenyataan yang terjadi dimasyarakat para pelaku usaha perkebunan dapat dilihat munculnya sikap kurang bertanggung jawab yang dikarenakan adanya perubahan nilai dimana masyarakat pada umumnya sulit untuk membedakan antara yang benar dan salah serta antara yang baik dan buruk.

Masalah kebakaran lahan dan hutan berdampak cukup besar bagi kehidupan mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati yang berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia yang mana serta merosotnya nilai ekonomi hutan, dan juga produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global yang dapat dirasakan juga dari segi kesehatan mulai dari penyakit pada saluran pernafasan seperti infeksi saluran pernafasan atas, sampai kekanker yang dimana ini disebabkan oleh asap yang dihasilkan dari pembakaran hutan tersebut. Maka dari itu dengan adanya permasalahan kebakaran ini akan timbul

permasalahan yang berdampak ke khalayak masyarakat banyak seperti halnya kabut asap.

Kabut asap merupakan dampak yang timbul dari kebakaran hutan dan lahan yang mana bencana ini berupa asap tebal akibat dari kebakaran hutan yang mana merupakan suatu bentuk polusi udara yang dapat mengganggu jarak pandang dan mengganggu pernafasan. Menurunnya kualitas udara dan menurunnya simpanan air tanah yang ada dipermukaan. Jika pembakaran hutan masih terus ada dan berlangsung maka lingkungan akan terus memburuk, apalagi kebakaran ini menimbulkan asap yang tidak bagus untuk dihirup oleh manusia. Dapat diketahui bahwa kabut asap sudah menjadi bencana nasional sejak terjadinya kebakaran hutan dan lahan mulai dari tahun 1997, 1998, serta dapat diketahui puncaknya pada tahun 2015-2016 sampai sekarang masalah kabut asap ini tetap ada.

Salah satu provinsi yang mengalami permasalahan kabut asap yang disebabkan dari kebakaran hutan adalah Provinsi Riau. Pada tahun 2015 Provinsi Riau menjadi pusat perhatian akibat dari kebakaran lahan dan hutan yang dimana pada tahun tersebut kebakaran lahan dan hutan sangat meluas sehingga dampak bencana kabut asap yang dirasakan oleh masyarakat yang ada disekitar Riau. Kabut asap yang datang dikarenakan pembakaran lahan dan hutan ini sudah sering terjadi di Provinsi Riau yang mana masyarakat yang ada disekitar Riau dapat merasakannya. Serta dapat dilihat berbagai berita media cetak atau media elektronik yang memberitakan permasalahan yang ada di Riau tentang kebakaran lahan dan hutan dengan menjelaskan seberapa luas kebakaran yang ada.

Dalam hal ini terdapat didalam surat kabar media online yang memberitakan kebakaran yang melanda Riau yang mana pada tahun 2015, El nino moderate sangat makin menguat sehingga yang mana pada tahun 2015 itu diperkirakan kemarau hingga pada bulan November 2015. Menurut Badan Materiologi, Klimatologi, dan Geofisika yang dimana ada 186 titik panas di daerah Riau yang terdeteksi, yaitu yang mana wilayah Pelalawan (60 titik), Siak (11), Indragiri Hilir (45), Indragiri Hulu (54), Dumai (6), Bengkalis (5), Siak (11), Kampar (3). Dalam hal ini ada 186 titik panas itu, yang diindikasikan ada api yang mana ada juga terdapat di Bengkalis (3), Dumai (4), Pelalawan (40), Kampar (2), Siak (9), Indragiri Hilir (33) (<https://www.bbc.com>).

Bahkan dalam hal ini jika dilihat dari data yang telah ditemukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau yang mana dikatakan setiap bulan hutan yang ada di Provinsi Riau ini meningkat. Data luas lahan dan hutan yang terbakar dihimpun dari Direktorat Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang rekapitulasi luas kebakaran lahan dan hutan yang terdapat didalam tabel sebagai berikut:

**Tabel I. 1 Luas Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2015-2018**

Provinsi	Tahun	Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha)
Provinsi Riau	2015	183.808,59 Ha
	2016	85.219,51 Ha
	2017	6.866,09 Ha
	2018	37.220,74 Ha

Sumber: [sipongi.menlhk.go.id](http://sipongi.menlhk.go.id)

Dapat dilihat dari tabel diatas dari tahun ke tahun kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau terus terjadi. Pada tahun 2015 merupakan puncaknya, serta kabut asap yang ditimbulkan semakin menjadi atau semakin parah. Padahal dapat diketahui itu sangat merugikan masyarakat, tetapi pada kenyataannya dimana dampak tersebut datanganya dari ulah manusia yang terkadang memang tidak berfikir panjang apabila mengerjakan sesuatu yang akan berdampak luas bagi kehidupan. Sebagai manusia hanya memiliki hasrat sesaat demi memperoleh keuntungan semata tanpa memperdulikan dampak yang akan ditimbulkan dari apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini masalah kabut asap yang ada membuat masyarakat sendiri yang menanggung akibat dari apa yang dilakukan oleh segelintir orang. Dengan kata lain fenomena tersebut menjadi hal yang lumrah terjadi di Riau. Dalam hal ini munculnya sikap kurang bertanggung jawab yang dikarenakan adanya perubahan nilai dimana masyarakat pada umumnya sulit untuk membedakan antara yang benar dan salah serta antara yang baik dan buruk. Dengan kejadian kebakaran ini maka kabut asap akan dirasakan oleh seluruh masyarakat di Riau bahkan hingga sampai kemancanegara.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah kabut asap ini mulai dengan cara melakukan pemadaman dari udara seperti *water bombing*, serta hujan buatan hingga mengaktifkan generator didarat untuk mengurangi kepekatan asap tetapi dalam upaya penanggulangan ini belum ada seuntuhnya yang berhasil. Dengan kata lain kabut asap masih terus berkelanjutan dari tahun ketahun di Provinsi Riau.

Permasalahan kabut asap yang ada setiap tahunnya membuat masyarakat seakan sudah terbiasa dengan masalah tersebut. Dengan kata lain, masyarakat kurang peduli dengan kerusakan serta akibat yang ditimbulkan dari lingkungan tempat ia berada dan tidak adanya rasa kepekaan terhadap apa yang sedang terjadi. Padahal dapat diketahui peran serta masyarakat itu juga dibutuhkan sebagai suatu bentuk usaha yang dalam hal ini digunakan untuk menumbuhkan semangat dan rasa memiliki terhadap berbagai kegiatan dan tanggung jawab tertentu. Tetapi tidak adanya reaksi terhadap apa yang telah terjadi baik dari masyarakat *elite* atau kaum terpelajar maupun masyarakat awam.

Jika dilihat dari permasalahan kabut asap ini kita dapat mengetahui bahwa terdapat kerugian yang dialami masyarakat. Yang mana dengan adanya kabut asap yang berulang setiap tahunnya lantas penulis berfikir bahwa permasalahan yang ada dianggap seperti hal yang tidak terlalu serius. Dalam hal ini perlunya reaksi atau tanggapan mengenai kabut asap tersebut. Dengan adanya reaksi terhadap suatu fenomena tersebut membuat masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Reaksi atau tanggapan seperti persepsi didalam lapisan masyarakat yang paham atau mempunyai intelektual yang lebih dari masyarakat biasa yaitu para akademisi. Akademisi merupakan suatu orang yang mana ia memiliki kemampuan atas ilmu pengetahuan yang ada yang menekuni salah satu profesi diperguruan tinggi. Dengan kata lain biasa disebut bahwa ia sebagai dosen pengajar.

Adanya kaum akademisi diharapkan adanya tanggapan atau persepsi terhadap fenomena yang terjadi. Akademisi diperlukan karena bentuk dari reaksi atau

rangsangan individu supaya dapat mempengaruhi seseorang yang melihat suatu fenomena tersebut, yang mana para akademisi tersebut diharapkan dapat menjembatani masyarakat biasa dalam melihat suatu fenomena tersebut. Dengan kata lain akademisi itu diharapkan penduli dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini reaksi atau persepsi akademisi ini dilihat dari bentuk tindakan yang akan dilakukan terhadap suatu fenomena tersebut. Dengan adanya suatu tindakan tersebut dapat melihat persepsi akademisi yang ada atau yang telah mereka lakukan. Akademisi tentu saja mengikuti perkembangan berita kabut asap ini sehingga hal itu seharusnya adanya akademisi bisa menjembatani masyarakat awam dalam melihat fenomena kabut asap yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis akan membahas atau mengkaji lebih lanjut dengan membuatnya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau tahun 2015-2016 “**

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Bencana kabut asap di Riau bukanlah suatu fenomena yang baru, karena hampir setiap tahunnya bencana kabut asap ini terjadi. Didalam bencana kabut asap ini, dapat diketahui kebanyakan bahwa itu disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Seperti terdapat kegiatan pembersihan lahan dengan pola tebang bakar yang digunakan untuk pembukaan lahan yang ada. Penggunaan cara pola tersebut membuat feonomena ini terus berlangsung dan mengakibatkan dampak bagi kehidupan makhluk yang ada. Dengan salah satu dampak yang dirasakan masyarakat Riau yaitu Kabut Asap. Dalam fenomena mengenai kabut asap ini kita tidak dapat memungkiri bahwa banyak kerugian yang ditimbulkan karena adanya

kabut asap. Seperti salah satu halnya udara yang tidak bagus akan dapat mengganggu pernafasan atau kesehatan yang ada. Dapat kita ketahui bahwa reaksi atau tanggapan dari masyarakat itu perlu. Karena reaksi atau tanggapan yang ada tidak menutupkemungkinan fenomena ini dapat berkurang adanya. Reaksi tersebut dapat diartikan sebagai suatu persepsi atau tindakan dari fenomena yang ada. Salah satu reaksi yang mana persepsinya atau tindakannya dapat mempengaruhi khalayak orang yaitu persepsi akademisi. Akademisi disini merupakan orang yang mempunyai intelektual atau wawasan yang mana ia lebih mengetahui dari masyarakat awam atau biasa yang dapat dikatakan bahwa akademisi ini menempatkan di perguruan tinggi atau dosen diperguruan tinggi. Dengan kata lain pentingnya partisipasi ataupun keikutsertaan masyarakat yang mana salah satunya akademisi diharapkan bisa menjembatani masyarakat biasa dalam melakukan kegiatan secara aktif dan suka rela dalam kegiatan yang dapat mengurangi suatu aktivitas yang menyebabkan kabut asap.

### **C. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016?*

### **D. Tujuan Penelitian**

Didalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan terhadap apa yang akan dicapai

atau dituju. Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan penulis antara lain:

1. Signifikan Teoritis

a. Penelitian ini bertujuan untuk menambah dan menggambarkan ilmu pengetahuan serta wawasan penulis dalam ilmu kriminologi, serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama ini.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk melahirkan konsep ilmiah yang mana diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan hukum yang ada di Indonesia.

## 2. Signifikan Akademisi

a. Signifikan akademisi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan masukan bagi pelaksanaan penelitian dibidang yang sama untuk masa yang mendatang yang pada umumnya dan serta masukan serta sumbangan ilmu pengetahuan .

## 3. Signifikasi Praktis

a. Signifikan praktis dari penelitian ini diharapkan sebagai pedoman dan masukan bagi pemerintah, peradilan, dan praktisi dan praktisi hukum dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah untuk memutuskan dan menyelesaikan perkara yang sedang dihadapi.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan sebagai suatu landasan dalam penelitian dimana peneliti mengemukakan beberapa konsep dan teori yang bermanfaat dalam membantu penulis dalam menelaah masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan satu persatu sebagai berikut:

##### 1. Ruang Lingkup dan Objek Studi Kriminologi

Kriminologi ditemukan oleh P.Topinard tahun 1830-1911 yang mana ia seorang ahli perancis, secara harafiah kriminologi berasal dari kata "*crimen*" yang berarti kejahatan atau penjahat dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan, maka dengan hal itu kriminologi merupakan ilmu tentang kejahatan atau penjahat (dalam Santoso, dan Zulfa 2019:9).

Menurut pakar lain seperti Sutherland (dalam Susanto, 2011:1) kriminologi merupakan seperangkat pengetahuan yang membahas atau mempelajari kejahatan itu sebagai fenomena sosial, yang mana termasuk didalamnya proses pembuatan undang-undang dan reaksi terhadap pelanggaran undang-undang.

Lalu menurut Elmer Huber Johnshon (dalam Mustofa, 2010:14) kriminologi merupakan kajian ilmiah dan penerapan praktis didalam penemuan-penemuan dilapangan yaitu sebab-musabab suatu kejahatan dan tingkah laku jahat serta etiologi, serta mempunyai ciri-ciri khas reaksi sosial sebagai suatu ciri masyarakat

serta penecegahan kejahatan. Sedangkan menurut Bonger (dalam Mustofa, 2010:7)



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

memberikan definisi tentang kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan menyelidiki gejala kejahatan dengan seluas-luasnya.

Jadi, secara umum kriminologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang untuk mempelajari sebab-musabab kejahatan dari berbagai aspek, sehingga diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai fenomena kejahatan dengan lebih baik. Sebagaimana diuraikan diatas mengenai pengertian kriminologi, dalam hal ini secara garis besar objek studi kriminologi adalah:

a. Kejahatan

Kejahatan merupakan salah satu dari objek penelitian kriminologi yang paling utama. Kejahatan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu, kelompok, maupun organisasi yang terdapat didalamnya perbuatan anti sosial yang melanggar hukum pidana atau undang-undang pada suatu waktu tertentu. Perbuatan yang dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja, perbuatan yang merugikan masyarakat baik secara ekonomi, fisik, jiwa, serta perbuatan tersebut diancam dengan hukuman oleh negara (Kemal, 2000:22).

b. Pelaku

Dapat diketahui pelaku merupakan orang-orang yang melanggar undang-undang

atau hukum pidana., tertangkap tangan, dituntut, dibuktikan kesalahannya dimuka pengadilan, serta kemudian ia dinyatakan bersalah dan dihukum (Kemal, 200:33).

c. Korban

Pada pengertian korban dapat dikerahui menurut Arif Gosita (dalam Waluyo, 2014:9) yang dimaksud dengan korban ialah mereka yang menderita jasmaniah

dan rohaniah sebagai akibat tindakan atau perlakuan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. Maka dalam hal itu dari definisi terkait korban tersebut, maka korban menjadi objek studi kriminologi yang terkait mengalami kerugian yang dialami korban akibat dari kejahatan yang ada tersebut.

#### d. Reaksi Sosial

Pada objek studi kriminologi reaksi sosial disini penting dimana reaksi sosial terhadap kejahatan dan penjahat adalah berbagai macam bentuk tindakan perilaku yang diambil dalam rangka menanggulangi kejahatan atau menindak perilaku kejahatan agar masyarakat terbebas dari kejahatan dan pelaku kejahatan agar supaya tidak mengulangi perbuatannya atau perilaku yang dibuatnya (Mustofa, 2010:69).

Lantas berdasarkan pernyataan diatas, reaksi sosial merupakan reaksi masyarakat serta tanggapan-tanggapan masyarakat terhadap suatu kejahatan yang terjadi dilingkungannya sekitarnya yang mana reaksi tersebut dapat berupa reaksi formal dan non formal. Yang dimaksud dengan reaksi formal ialah seperti sistem peradilan pidana sedangkan reaksi non formal ialah hukuman yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang ada atau berlaku dimasyarakat.

## **2. Kejahatan**

Pada konsep kejahatan dapat dilihat dari para ahli yang mana menurut Alam (dalam Haeruddin, 2013:15) dimana ia mengemukakan pendapat terdapat dua sudut pandang untuk mendefinisikan kejahatan yaitu antara lain:

- a. Sudut pandang hukum dimana kejahatan itu ialah setiap tingkah laku yang melanggar hukum pidana. Bagaimana buruknya suatu perbuatan yang ada sepanjang perbuatan itu tidak dilarang atau tercantum di undang-undang pidana perbuatan itu tetap sebagai perbuatan yang bukan kejahatan karena perbuatan tidak diatur oleh undang-undang. Dengan kata lain perbuatan yang terdapat didalam perundang-undangan pidana maupun kejahatan itu ringan atau berat jika udah tercantum maka perbuatan itu dikatakan kejahatan.
- b. Sudut pandang masyarakat melihat kejahatan itu sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma-norma atau aturan yang masih berlaku didalam masyarakat setempat.

Vold mengatakan, dalam mempelajari kejahatan terdapat persoalan rangkap dengan maksud kejahatan itu selalu menunjuk pada perbuatan manusia dan juga batas-batasan atau pandangan masyarakat tentang apa yang dibolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan atau dilarang, apa yang baik dan buruk yang semuanya itu terdapat dalam undang-undang kebiasaan dan adat istiadat (Susanto, 2014:24).

Secara yuridis terdapat dalam Pasal 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang mana menjelaskan tiada suatu perbuatan atau perilaku kejahatan yang boleh dihukum melainkan atas kekuatan aturan pidana undang-undang yang terdahulu dari perbuatan itu, dengan hal ini perbuatan yang ada harus tertera atau terdapat di aturan undang-undang.

Sedangkan menurut Quinney (dalam Indah, 2014:53) bahwa kejahatan merupakan suatu tindakan tentang perilaku manusia yang diciptakan oleh alat-alat

berwenang dalam suatu masyarakat yang diatur secara prioritas terorganisir, serta suatu rumusan tindakan atau perilaku yang diberikan terhadap sejumlah orang oleh orang lain sehingga kejahatan adalah suatu hal yang diciptakan.

### **3. Kejahatan Lingkungan**

Dalam penelitian penulis ini, dimana kejahatan yang terdapat terkait penelitian peneliti mengenai kejahatan lingkungan. Dalam konteks kejahatan lingkungan terdapat Undang-Undang No23 Tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mana menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, dimana termasuk manusia serta perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia serta makhluk yang ada didalamnya. Perbuatan atau kegiatan yang dijalankan dimana yang mempengaruhi lingkungan hidup yang dapat dibagi dalam beberapa kategori, tindak pidana pelanggaran dan kejahatan. Dapat kita ketahui (Latif, Munir: 2017) bahwa kejahatan lingkungan ini salah satu contohnya seperti pengrusakan hutan yang mana pada kenyataannya hutan itu salah satu mata pencaharian masyarakat, yang mana ini menjadi sistem ketergantungan ekonomi, yang mana warisan hutan dapat memenuhi berbagai kebutuhan seperti kayu, tumbuh-tumbuhan serta potensi yang dimanfaatkan lainnya.

Masalah kejahatan lingkungan menurut Direktorat Jendral Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menegaskan bahwa masalah kebakaran hutan termasuk kedalam kejahatan lingkungan yang mana dapat dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa karena dampak yang diberikan sangat

meluas dan dalam waktu kurun waktu yang lama. Masalah kejahatan lingkungan jika kita lihat dari perspektif kriminologi itu menekankan pada aspek ekologis. Yang mana pada hal ini definisi kejahatan lingkungan telah menunjukkan pada tiga asumsi bahwa kejahatan lingkungan merupakan pelanggaran terhadap hukum lingkungan, yang dimana didalamnya menimbulkan dua korban yaitu masyarakat dan lingkungan serta kejahatan dilakukan oleh korporasi, organisasi dan individu (Runturambi, 2013:87).

Definisi yang ada memunculkan perspektif bahwa kejahatan lingkungan berdampak pada reaksi sosial masyarakat terhadap lingkungan, sehingga hubungan manusia dengan lingkungan daerah tempat tinggal mengalami gesekan. Pengertian lain mengenai kejahatan lingkungan (*Crime Against Enviroment*), yaitu suatu perbuatan atau tindakan perilaku yang dilakukan oleh orang atau badan hukum yang bersifat merusak dan mencemari lingkungan hidup (Susanti, 2009:20).

Sedangkan menurut Ridha Saleh (dalam Meliala, 2010:67) kejahatan lingkungan merupakan perilaku atau tindakan perampasan atau penghilangan hak atas lingkungan hidup atau sumber kehidupan masyarakat yang dilakukan secara langsung melalui pengaruh kekuatan modal, kekuatan politik, dan kekuatan dalam suatu badan usaha atau pemerintahan yang akan menimbulkan dan mengakibatkan pengrusakan atau pemusnahan secara terus-menerus atas lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan rakyat serta ancaman terhadap gangguan hidup manusia yang ada.

#### **4. Kebakaran Hutan**

Didalam konsep kebakaran ini dapat dilihat bahwa kebakaran merupakan faktor ekologi potensial yang mempengaruhi hampir seluruh ekosistem daratan yang dimana hanya terjadi pada frekuensi yang sangat panjang. Dalam hal ini pengaruh api ditentukan oleh frekuensi, intensitas, serta tipe kebakaran yang terjadi serta kondisi lingkungan. Api yang terjadi didalam hutan dapat menimbulkan kerusakan yang besar. Dimana kebakaran hutan tersebut dapat merusak komponen penyusun hutan, sehingga tujuan pengelolaan serta fungsi hutan juga menimbulkan gangguan terhadap kehidupan yang lebih luas (Sumardi, dan Widyastuti, 2007:161).

Berbeda halnya dengan pembakaran, dimana secara teoritis pembakaran dapat diartikan sebagai reaksi kimia berantai antara oksigen dengan elemen yang mudah terbakar (*combustible element*). Proses pembakaran digunakan pada berbagai kebutuhan manusia (<http://artikel-teknologi.com/proses-pembakaran>). Pembakaran lahan dalam upaya pembukaan lahan telah lama dilakukan yang mana bukan saja perorangan tetapi perusahaan. Dalam hal ini pembakaran lahan secara luas dan dalam waktu yang lama telah membawa kerugian sendiri, baik bagi lingkungan maupun bagi manusia yang mana terdapat kurangnya kontrol sosial atas pembakaran ini (Usmita: 2019).

Pada kategori lain menurut Dermawan (dalam Sunanto, 2008:18) pembakaran didefinisikan sebagai tindakan yang sengaja membakar yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola lahan untuk kegiatan pertanian atau perladangan mereka. Sedangkan kebakaran itu sendiri diartikan sebagai suatu proses pembakaran yang menyebar secara bebas, tidak tertekan yang dimana terdapat

konsumsi bahan bakar seperti serasah, rumput, humus, ranting-ranting, kayu mati, tiang, gulam, semak, serta pohon-pohon segar.

Departemen pertanian tahun 2007 (dalam Sunanto, 2008:18) mencatat bahwa pembukaan lahan dengan cara bakar sampai saat ini masih terus dilakukan. Dimana kegiatan pembukaan lahan yang kurang bijaksana yang dilakukan masyarakat lebih dikarenakan kondisi sosial ekonomi dan adanya tanggapan bahwa abu sisa pembakaran bisa menjadi pupuk. Disamping itu belum adanya teknologi pembukaan lahan yang murah, mudah, dan cepat dimana secepat api juga masyarakat lakukan ketika dalam mempersiapkan lahannya untuk usaha pertanian atau perkebunan. Dapat diketahui kebakaran hutan merupakan kejahatan baik korporasi maupun perorangan yang mana sanksi yang diberikan belumlah cukup baik sehingga disarankan adanya perbaikan pola penghukuman bagi korporasi maupun perorangan (Usmita, 2019:211)

Adapun tipe-tipe kebakaran hutan yaitu kebakaran dalam tanah, kebakaran tajuk. Kebakaran permukaan merupakan suatu kegiatan membakar bahan-bahan yang tersebar pada permukaan lantai hutan, misalnya serasah, cabang, dan ranting mati yang gugur dan tumbuhan bawah. Lalu kebakaran dalam tanah terjadi pada jenis tanah yang mempunyai lapisan bahan organik tebal misalnya gambut. Bahan bakar berupa tumpukan bahan organik yang tebal ini pada musim kemarau dapat menurun kadar airnya sehingga mudah terbakar bila ada api. Kebakaran yang terjadi tidak disertai adanya nyala api, sehingga yang tampak hanya asap mengepul permukaan lapisan gambut.

Kebakaran tajuk merupakan kebakaran dapat terjadi pada lantai hutan dengan lapisan tumbuhan bahwa yang tebal dan kering, seringkali ditambah banyaknya sisa kayu penebangan atau bahan mati lainnya. Kebakaran hutan ini akan dengan cepat dapat membakar bagian-bagian atas hutan, yang mana mengakibatkan kebakaran tajuk seperti pada jenis tanaman bedaun jarum, kebakaran tajuk juga terjadi sangat mudah karena kandungan resin yang tinggi pada bagian pohon (Sumardi, 2007:167-170).

Tiap-tiap daerah hutan mempunyai penyebab terjadinya kebakaran yang berbeda dimana sebab timbulnya kebakaran hutan sangat penting diketahui. Pada umumnya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga antar lain : (Sumardi, 2007:177-179)

- a. Faktor kegiatan manusia dimana hutan itu sengaja dibakar manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi sipembakar, api rokok, api dari kendaraan, perladangan berpindah.
- b. Faktor alam yang dimana biasanya sering disebabkan oleh adanya pohon terbakar karena sambaran petir, atau secara tidak langsung adanya pohon mati yang tersambar petir serta adanya aktivitas gunus merapi.
- c. Faktor lainnya itu bahwa kebakaran hutan dapat disebabkan oleh faktor lainnya atau belum diketahui. Dimana sampai saat ini masih banyak kebakaran hutan yang sebabnya belum dapat dipastikan yang mana membuat permasalahan ini sulit diungkap.

## **5. Kabut Asap**

Didalam konsep kabut asap dapat diartikan bahwasanya kasus pencemaran udara berat yang bisa terjadi sehari-hari hingga hitungan bulan lamanya. Dimana kabut asap juga sering dikaitkan dengan pencemaran udara. Dapat diketahui bahwa kabut terbentuk dari udara yang jenuh dengan uap air yang mengalami pendinginan dibawah titik bekunya. Dan apabila udara tersebut berada diatas daerah perindustrian, maka udara itu mungkin juga mengandung asap yang bercampur dengan kabut membentuk kabut berasap (Yulianti, 2018:5).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kabut asap merupakan campuran antara kabut dan asap dimana terdapat pencampuran asap, gas, dan bahan kimia, dimana terutama dikota-kota yang menyebabkan kesulitan untuk bernafas dan berbahaya bagi kesehatan (KBBI, 2008:610-611). Selain itu dapat diketahui bahwa proses terbentuknya kabut asap pada umumnya ketika udara yang jenuh akan uap air didinginkan dibawah titik bekunya. Jika udara berada diatas didaerah perindustrian, udara itu mungkin mengandung asap yang bercampur kabut membentuk kabut berasap, campuran yang mencekik yang menyebabkan orang terbatuk. Dimana juga kabut asap ini dapat mengiritasikan mata dan merusak paru-paru.

Kabut asap juga merupakan sisa pembakaran hutan dan lahan gambut yang mana merupakan benar-benar bencana besar bagi manusia (Munir, 2016). Dapat diketahui juga terdapat dua jenis utama kabut asap yaitu antara kabut asap fotokimia dan kabut asap klasik. Dalam hal ini yang dimaksud kabut asap fotokimia merupakan kabut asap yang pada umumnya disebabkan oleh beberapa jenis hasil pembakaran hutan kimia yang dikatalisasi oleh kehadiran cahaya

matahari. Didalam kabut asap ini mengandung hasil oksidasi nitrogen misalnya nitrogen dioksida, ozon troposferik, hasil penguapan dari bahan bakar minyak serta zat lainnya. Sementara oksida nitrogen banyak dihasilkan oleh proses pembakaran dalam bahan bakar fosil. Sedangkan kabut asap klasik merupakan suatu revolusi industri yang menghasilkan pencemaran besar-besaran dari pembakaran batu bara.

Zat-zat yang terkandung didalam kabut asap ini yaitu sulfur dioksida, karbon monoksida, nitrogen dioksida, oksidan, hidrokarbon, khlorin, partikel debu, timah hitam. Pencemaran zat sulfur dioksida disebabkan oleh dua komponen sulfur yang didalamnya terdapat sulfur trioksida yang berasal dari pembakaran arang, minyak, atau terdapat dalam perindustrian, dimana dapat menyebabkan iritasi sistem pernafasan terutama pada tenggorokan yang terjadi yang mana dalam zat ini membahayakan kesehatan manusia. Pencemaran zat karbon monoksida bersumber dari kegiatan manusia yang mana dalam zat ini dapat menyebabkan keracunan. Zat nitrogen dioksida disebabkan oleh pembakaran dari kendaraan bermotor, produksi energy yang berdampak terhadap kesehatan karena bersifat racun terhadap paru-paru (<http://nasional.tempo.com>). Zat hidrokarbon adalah bahan pencemaran udara yang dapat berbentuk gas, cairan maupun padat. Dalam hal ini semakin tinggi jumlah atom karbon, unsur ini akan cenderung berbentuk padatan. Sebagai bahan pencemar udara hidrokarbon dapat berasal dari proses industri yang diemisikan ke udara dan merupakan fotokimia dari ozon. Zat khlorin adalah gas berwarna hijau dengan bau sangat menyengat. Selain bau yang menyengat gas

khlorin dilapangan atau dalam industri dalam dosis berlebihan seringkali terjadi pelepasan gas khlorin akibat pengguna yang kurang efektif.

## 6. Persepsi

Pada konsep persepsi ini dapat diketahui bahwa persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu kata *perception*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavit (dalam Desmita, 2011:117) "*perception* dalam pengertian sempit dapat diketahui bahwa yang artinya penglihatan, dimana bagaimana seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas merupakan suatu pandangan yang bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu".

Dalam pembahasan lain mengenai persepsi yang mana mempunyai arti sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Thoha, 2009:141).

Menurut Krech (dalam Thoha, 2009:142) mengenai persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks dengan menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barang kali sangat berbeda dengan kenyataannya. Sedangkan menurut Hammer dan Organ (dalam Adam, 2000:45) yang mana menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang dimana terjadi dilingkungannya. Serta bagaimana sesuatu tersebut

mempengaruhi persepsi seseorang, yang bakal nantinya mempengaruhi perilaku yang akan dipilihnya.

Adanya beberapa subproses dalam persepsi yang dapat dipergunakan sebagai bukti dimana bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif antara lain sebagai berikut:

- a. Stimulasi atau situasi yang hadir, dimana dapat diketahui persepsi itu diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau keadaan, dimana situasi yang dihadapi itu mungkin bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh tersebut.
- b. Adanya suatu kesadaran atau terdapat suatu kesadaran dimana gejala yang terlihat terdapat mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh, kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Dalam hal ini seseorang mendengar atau melihat informasi yang diterima kepadanya maka dari itu mulailah mendaftarkan informasi yang diterimanya.
- c. Setelah itu bila terdapat semua informasi yang sampai kepada seseorang terdapat subproses interpretasi yang dimana merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Pada proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman motivasi, serta kepribadian seseorang.
- d. Subproses terakhir merupakan umpan balik yang dimana saling mempengaruhi atau dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Dengan kata lain, didalam persepsi itu dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang gunanya mengenai alat indera dengan perentaraan syaraf sensorik, yang kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Setelah itu selanjutnya dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi. Maka dari pemaparan diatas dapat ditarik kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi itu merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, suatu peristiwa melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya hal tersebut.

#### **7. Reaksi Sosial (Masyarakat)**

Reaksi masyarakat dapat diartikan atau jelaskan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang untuk menanggapi atau membalas atas suatu rangsangan atau sebuah bentuk provokasi yang berasal dari luar orang yang melakukan tindakan tersebut. Maka dalam hal ini dapat diketahui bahwa kita melihat sebagaimana contohnya yaitu tindakan kejahatan, pujian, olok-olokan atau sebagainya. Dapat pula kita artikan bahwa reaksi masyarakat itu adalah pola bentuk tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara bersama-sama, yang mana dalam rangka menghadapi atau menyikapi suatu kejahatan yang ada.

#### **8. Akademisi**

Pada konsep akademisi ini kita mengetahui bahwa tanpa dipungkiri didalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan masyarakat dimana menurut Joseph Schumpeter (dalam Soekanto, 2013:205) mengatakan bahwa kelas-kelas dalam

masyarakat terbentuk karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan yang nyata. Dimana salah satu lapisan masyarakat yang dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang memiliki intelenjensi serta wawasan yang luas salah satunya Akademisi.

Akademisi merupakan istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang berpendidikan tinggi, atau intelektual dimana seseorang yang menekuni profesi sebagai pengajar diperguruan tinggi. Pengertian lain dapat kita ketahui dimana dapat dikatakan akademisi itu adalah anggota akademi. Ilmuwan, peneliti, cendekiawan, dan para ahli biasanya juga disebut akademika, meskipun dengan kata lain ia tidak bekerja diperguruan tinggi (<http://Wikipedia.org.akademisi>).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia akademisi adalah orang yang berpendidikan tinggi atau seseorang akademi (KBBI, 200:26). Dalam hal ini dimana akademisi ini mempunyai intelektual yang dituntut selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kecerdasan intelektual yang telah dibangun melalui peikiran ilmiah yang menjunjung tinggi kondisi objektivitas dan netralitas. Oleh karena itu seorang akademisi harus menjunjung tinggi nilai kejujuran yang ada dan dilarang untuk berbohong dalam menyampaikan suatu keterangan. Jadi semua yang diucapkan mestilah berdasarkan atas sesuatu yang dinamakan kejujuran serta kebenaran akademik yang objektif dan ilmiah tanpa adanya rekayasa yang menggiring opini khalayak banyak.

## **B. Landasan Teori**

Pada penelitian peneliti ini, teori yang digunakan sebagai dasar landasan atau pengarah dalam penelitian terfokus terhadap kasus yang diteliti dan mencapai

tujuan dari peneliti tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori reaksi sosial. Reaksi yang peneliti maksud disini bukan merupakan gejala alam melainkan reaksi oleh manusia. Reaksi masyarakat terhadap kejahatan sebagai salah satu objek penelitian kriminologi yang mempunyai dimensi yang kompleks. Dalam hal ini reaksi dapat diartikan sebagai suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang untuk menanggapi atau membalas atas suatu rangsangan atau provokasi yang mana berasal dari luar orang yang melakukan tindakan tersebut. Dapat diketahui bahwa bentuk rangsangan atau provokasi tersebut suatu berbagai tindakan kejahatan, pujian atau olok-olokan, serta tindakan atau tanggapan (Mustofa, 2010:69).

Dengan kata lain reaksi masyarakat terhadap kejahatan adalah pola bentuk tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara bersama-sama yang mana dalam rangka menghadapi atau menyikapi suatu kejahatan atau fenomena yang ada. Reaksi masyarakat terhadap kejahatan tersebut dapat bersifat formal, informal maupun non-formal dengan tujuan agar pelaku kejahatan tidak ditiru oleh warga masyarakat lain. Yang mana suatu reaksi masyarakat dapat diartikan juga sebagai pengendali sosial terhadap kejahatan. Secara garis besar reaksi sosial yang bersifat formal adalah suatu bentuk pola tindakan masyarakat dari lembaga-lembaga yang formal seperti kepolisian, lembaga kejaksaan, badan peradilan, dan lembaga penghukuman. Sedangkan reaksi sosial yang bersifat informal secara garis besar adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh badan lembaga resmi dalam sistem peradilan pidana terhadap pelaku kejahatan, tetapi tindakan tersebut tidak mengacu kepada ketentuan yang berlaku. Serta reaksi masyarakat yang

bersifat non formal yaitu bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung terhadap pelaku kejahatan, maupun terhadap gejala kejahatan tanpa ada kaitannya dengan sistem peradilan pidana.

Dalam penelitian peneliti fokus teori yang peneliti gunakan di reaksi sosial ini bersifat reaksi dalam bentuk non formal. Reaksi non formal ini dapat merupakan tindakan terhadap pelanggaran hukum yang mana tindakan tersebut lebih kemasyarakat yang memberi tindakan atau tanggapan tersebut. Dengan kata lain reaksi non formal ini dilakukan oleh warga masyarakat. Dalam kasanah kriminologi, reaksi non formal dari masyarakat lebih dikenal sebagai tindak control sosial non formal. Studi memperlakukan bebrapa aspek dari control sosial non formal pada tingkat komunitas ketetanggan yang digunakan untuk membangun tipologi dari definisi operasional dari control sosial non formal. Definisi operasional ditemui dalam dua dimensi yaitu bentuk dan tempat (Kemal, 200:26).

Dapat diketahui bahwa didalam dimensi peratama dalam bentuk dari kontrol sosial non formal ditetapkan sebagai baik *perceptual* maupun *behavioral*. Definisi *perceptual* difokuskan terhadap sikap dan persepsi yang berkaitan dengan kontrol sosial non formal yang mana dapat dicontohkan sebagai “apakah anda merasa bahwa anda melakukan pengawasan”?. Sedangkan definisi *behavioral* lebih difokuskan pada aksi nyata yang mana sebagai contoh “apakah anda telah melakukan tingkah laku tertentu yang berhubungan dengan pengawasan”?. Maka dengan kata lain dua kategori ini kemudian dipisahkan kedalam bentuk potensi untuk melakukan kontrol sosial non formal berhadapan dengan bentuk kontrol

sosial non formal secara nyata. Lalu dimensi lain tempat dari kontrol sosial non formal menunjukkan apakah sikap yang didapat observasi atau diamati atau tingkah laku yang mana berkaitan dengan usaha-usaha melakukan kontrol itu, terletak pada individu atau kelompok yang ada.

### **C. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada konsep penelitian terdahulu ini kita dapat mengetahui bahwa suatu penelitian terdahulu itu merupakan suatu bentuk upaya penelitian untuk mencari perbandingan atau dimana untuk menemukan inspirasi atau ide baru untuk penelitian selanjutnya. Yang mana disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memosisikan penelitian serta menunjukkan orsinilatias dari penelitian tersebut. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, kemudian peneliti membuat ringkasannya, baik itu penelitian yang sudah terpublikasikan seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan sebagainya. Dengan melakukan langkah tersebut maka akan dapat dilihat sejauh mana orsinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian peneliti ini antara lain sebagai berikut :

1. Gerry Aulia Kurnia dalam skripsinya yang berjudul Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Kabut Asap Pemabakaran Hutan dan Lahan di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis mendeskripsikan hasil penelitiannya bahwa: 1) Dampak pembakaran hutan dan lahan membuat kesehatan masyarakat terganggu dengan terserangnya penyakit infeksi saluran pernafasan anak yang dibawah umur 12 tahun kebawah

yang mana rentan terkena penyakit, masyarakat juga sellau menggunakan masker serta mengurangi aktivitas diluar rumah karena zat yang terkandung dari kabut asap tersebut beracun, 2) Dampak kabut asap terhadap lingkungan mengakibatkan perubahan fungsi hutan, penurunan kualitas udara, hilangnya keanekaragaman hayati, 3) Peranan pemerintah menanggulangi dampak kabut asap, tidak ada pengawasan, tidak ada penyuluhan. Maka dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan dengan peneliti dimana peneliti membahas mengenai Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016.

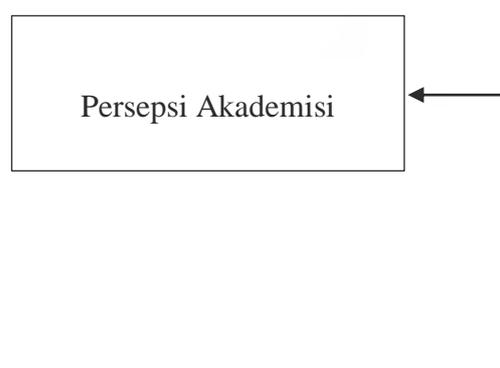
2. Johan Tampubolon jurnal Vej Volume 7, Nomor 2. Tentang Persepsi Masyarakat desa Riding Kabupaten Ogan Komering Ilir Terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran di Lahan Gambut Serta Dampak Kabut Asap yang mana dari hasil penelitian kajian terdahulu ini sebagai berikut, 1) Perspsi masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut serta dampak kabut asap berada pada tingkat “tinggi” yang mana dinilai bahwa kabut asap itu mengganggu kesehatan masyarakat desa maupun masyarakat kota lain sebagian masyarakat lain menilai dimsns perlunya masyarakat desa terlibat dalam upaya pencegahan kebakaran, 2) Persepsi masyarakat terhadap penggunaan api didalam kegiatan persiapan lahan “rendah” masyarakat masih menggunakan api dalam kegiatan pembukaan lahan, 3) Persepsi masyarakat terhadap pola yang mana pola tersebut dinamakan agroforestry pada lahan gambut berada pada tingkat “tinggi”. Maka dalam hal ini jika dilihat peneliti dari penelitian Geri Aulia Kurnia

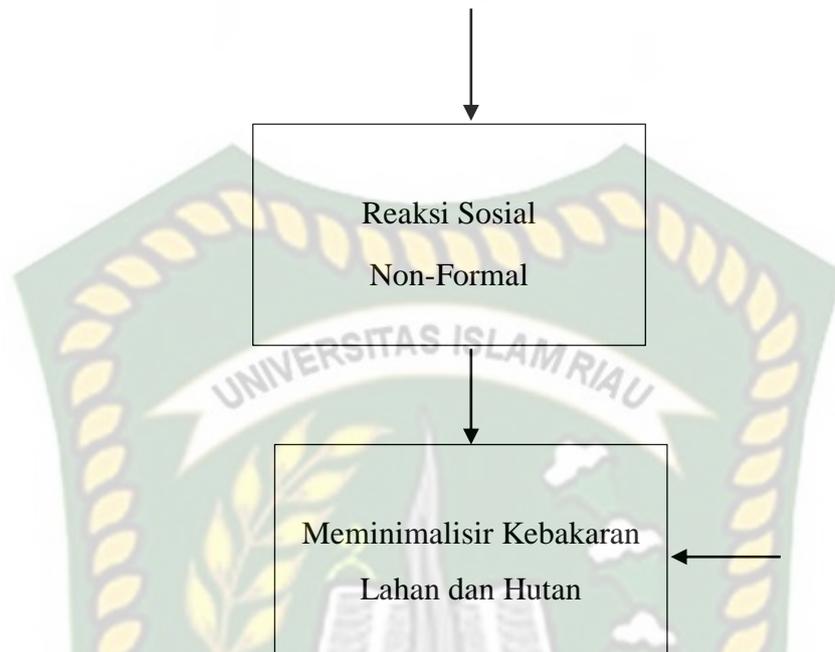
dan Johan Tampubolon dengan penelitian peneliti mempunyai perbedaan pada subjek penelitian yaitu peneliti menggunakan masyarakat tingkat atas atau kaum akademisi yang banyak mengetahui atau mempunyai wawasan tentang lingkungan, sedangkan jurnal diatas melihat persepsi kaum masyarakat awam saja serta terdapat pula perbedaan lokasi penelitian terhadap penelitian sebelumnya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pada konsep kerangka pemikiran peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian dari kerangka pemikiran yang mana kerangka pemikiran itu ialah suatu upaya menjelaskan gejala atau hubungan antar gejala yang menjadi perhatian atau suatu kumpulan teori dan model literatur yang mana menjelaskan di suatu masalah tertentu (Silalahi, 2006:84). Didalam rumusan masalah peneliti, penelitian ini telah di kemukakan pokok permasalahan yang menjadi fokus studi, yaitu “Bagaimana Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016?”. Dalam hal ini untuk memberi jawaban atas masalah yang telah dirumuskan peneliti dalam penelitian ini, maka digunakan teori sebagai pisau analisisnya yang gunanya untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun skema atau bagan kerangka pikir peneliti didalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini sebagai berikut :

**Gambar II. I Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016**





*Sumber: Modifikasi Penulis Tahun 2019*

### **E. Konsep Operasional**

Pada konsep operasional yang mana dalam hal peneliti menggunakan konsep operasional hal ini di maksudkan untuk menjelaskan konsep teoritis yang tercantum dan untuk memperjelas kesamaan pengertian, maka penulis mencoba untuk mengoperasionalkan konsep tersebut yang mana berguna untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa konsep yang berhubungan langsung dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kejahatan Lingkungan adalah suatu perilaku atau tindakan perampasan atau penghilangan hak atas lingkungan hidup dan sumber dari kehidupan rakyat yang dilakukan secara langsung melalui pengaruh kekuatan modal, politik, serta mengakibatkan pengrusakan atau pemusnahan secara terus menerus yang mana

sebagai perbuatan melawan hukum, yang dilakukan oleh anggota masyarakat ataupun badan hukum.

2. Pembakaran hutan adalah tindakan kesengajaan membakar yang dilakukan masyarakat dalam mengelola lahan untuk kegiatan pertanian ataupun perladangan mereka. Sedangkan kebakaran dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembakaran yang menyebar secara bebas, tidak tertekan mengkomsumsi ataupun menggunakan bahan bakar seperti serasah, humus, rumput, kayu mati, ranting-ranting, gulma, serta pohon segar.

3. Kabut Asap adalah kasus pencemaran udara berat yang bisa terjadi sehari-hari hingga bulan, yang mana kabut terbentuk dari partikel-partikel kering bukan dari titik air seperti debu atau pohon yang merupakan unsur pembuat polusi seperti asap dari kebakaran lahan dan hutan ini.

4. Persepsi adalah suatu proses kognitif yang mana dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pengendaraan, perasaan, penghayatan, serta penciuman. Dalam hal ini dapat diketahui dimana persepsi itu terletak pada pengenalan bahwa ia merupakan suatu penafsiran yang unik atau tanggapan serta reaksi terhadap situasi.

5. Reaksi Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan reaksi yang dilakukan oleh, masyarakat atau reaksi non formal yang terutama reaksi dari kaum akademisi. Reaksi sosial ini merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang-orang untuk menanggapi atau membalas atas suatu rangsangan ataupun provokasi yang berasal dari luar orang yang melakukan tindakan tersebut.

6. Akademisi adalah suatu istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang berpendidikan tinggi, atau mempunyai intelektual yang mana seseorang yang menekuni suatu profesi sebagai tenaga pengajar (dosen).



#### F. Operasional Variabel

**Tabel II.2 Operasional Variabel Penelitian Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Kategori Penilaian
1. Persepsi	- Situasi	1. Pengetahuan	a. Kabut asap b. Dampak manusia dan alam	a. Pengetahuan tentang kabut asap.

	-Kesadaran	2. Tindakan	a. Membuat petisi b. Membuat Opini c. Melaporkan d. dll (Himbauan Melalui Media Sosial)	b.Adanya suatu tindakan. c.Tujuan atau maksud dalam membuat tindakan tersebut.
	- Motivasi	3. Latar belakang tindakan tersebut	a. Materi/ Ekonomi b. Popularitas c. Kesadaran kritis	d.Respon dari suatu tindakan.
	- Umpan Balik	4. Tanggapan terhadap tindakan	a. Pemerintah b. Perusahaan c. Masyarakat	e.keikutsertaan akademisi dalam mengikuti perkembangan berita terhadap kabut asap
2.Reaksi non formal	- Wacana	1. Opini	a. Media Elektronik (Radio,Tv, Komputer, Hanphone) b.Media Cetak (Koran,Majalah, Surat kabar)	

Sumber: Data Olahan Penulis,2019

### G. Teknik Pengukuran

Dalam penelitian ini, teknik pengukuran dalam pelaksanaan variabel dan indikator dalam penelitian ini menggunakan Persentase dari jawaban responden. Dalam hal ini statistik deskripsi penelitian lebih berhubungan dengan pengumpulan data dan peringkasan data yang didapat dalam survei atau sensus serta pengamatan. Dengan hal itu dalam teknik pengukuran yang dilakukan

peneulis menggunakan aplikasi SPSS 16 (Statistical Product and Service Solutions) yang mana aplikasi ini merupakan suatu program computer yang digunakan untuk membuat analisis statistika.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini untuk mempermudah penulis dalam memperoleh atau mendapatkan data dan informasi, maka dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Didalam penelitian ini penulis menggunakan teknik utama berupa wawancara terstruktur (Kuisoner) data, dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Penelitian ini bersifat menggambarkan frekuensi persepsi responden bukan melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel, sehingga ditemukan kejadian-kejadian atau kasus yang relative. Dengan kata lain metode penelitian survei deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan suatu populasi tertentu yang sedang diteliti penulis. (Ruslan, 2013:254). Metode kuantitatif menurut Tuban (Dalam Silohun, 2001:20) yaitu merupakan ilmu atau seni yang mana berkaitan dengan tata cara pengumpulan data, analisa data, dan interpretasi hasil analisa untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

Selain itu metode penelitian kuantitatif juga bertujuan untuk menjawab masalah yang ada, yang mana proses penelitian ini bersifat linier dengan langkah-langkah yang jelas, mulai dari perumusan masalah, tujuan penelitian, konsep atau landasan teoritis, hipotesis, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta terdapat kesimpulan dan saran yang diajukan peneliti. Dengan hal itu peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan informasi dengan cara kuisoner dan

observasi untuk mengumpulkan data peneliti. Data atau informasi yang diperoleh dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis atau menggambarkan dan menjelaskan Persepsi Akademisi Terhadap Kabut Asap di Riau Tahun 2015-2016.

### **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti didalam penelitian, maka peneliti melakukan penelitian di Kota Pekanbaru dengan lokasi sebagai tempat sasaran penulis di Universitas atau Perguruan Tinggi yang berada di Kota Pekanbaru. Dengan tujuan untuk mengetahui persepsi Akademisi terhadap kabut asap.

### **C. Populasi dan Sampel**

Dalam memperoleh data hasil yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi serta sampel. Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari objek yang merupakan perhatian peneliti dalam memperoleh data. Objek penelitian tersebut dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem atau prosedur, serta fenomena lainnya. (Kountur, 2005:137). Pada penelitian peneliti ini populasi yang akan dijadikan objek dari penelitian ini adalah para Akademisi atau Dosen pengajar tetap yang bekerja di Universitas atau Perguruan Tinggi yang berada di kota Pekanbaru. Populasi dianggap homogen karena diasumsikan semua orang yang berdomisili di Riau pada tahun tersebut merasakan dampak dari kabut asap.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.(Sugiyono, 2013:116). Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan

penelitian suatu objek atau penelitian yang dituju peneliti. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistic. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat dijadikan acuan data yang valid atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya dengan kata lain harus mewakili.

**Tabel III. 1.**  
**Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Responden	Populasi	Sampel
1	Akademisi (Dosen Pengajar Tetap)	Akademisi ( Dosen Tetap, kategori bidang keilmuan seputar lingkungan)	20
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2019*

Berdasarkan tabel diatas dalam hal ini peneliti mengambil Akademisi sebagai responden. Yang mana populasi yang penulis ambil yaitu para Akademisi atau Dosen pengajar tetap dengan kategori sudah mempunyai Nomor Induk Nasional Dosen (NIDN), pendidikan terakhir minimal Magister (S2), serta kategori bidang keilmuan yang relevan terkait bidang lingkungan. Sampel yang peneliti ambil 20 dengan alasan sifatnya homogen bahwasanya semua dapat merasakan dampak kabut asap.

#### **D. Teknik Penarikan Sampel**

Dalam penelitian peneliti ini populasi yang terlibat berjumlah banyak sehingga dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan teknik sampel acak sederhana. Sampel

acak itu disebut dengan teknik acak sederhana. Dimana dalam hal ini populasi diasumsikan bersifat homogen, maka teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik acak sederhana. Teknik acak sederhana merupakan teknik yang dilakukan dengan cara siapa yang peneliti jumpai, dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Eriyanto: 2007:73). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian, maka peneliti mencampurkan subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Subjek tersebut merupakan salah satu yang mewakili Akademisi yang mengajar tetap di Universitas atau Perguruan Tinggi yang berada di Pekanbaru yang terdapat pada bidang keilmuan seputar lingkungan. Dimana pada hal ini kabut asap itu dirasakan lalu bersifat homogen yang semua dapat merasakan dengan kata lain sampel yang ditarik dalam peneliti ini dapat dianggap mewakili persepsi akademisi karena sampel yang diambil memiliki keterkaitan didalam bidang keilmuan mengenai lingkungan.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian peneliti ini, data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini melalui sumber sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan data yang dihimpun atau diperoleh secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga yang bersangkutan untuk dimanfaatkan atau digunakan (Ruslan, 2013:138). Data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penelitian dilokasi yang telah peneliti teliti. Dalam hal ini penelitian yang ada tentu berhubungan atau berkaitan dengan persepsi akademisi terhadap kabut asap di Riau.

2. Data Sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh dengan cara tidak langsung dimana melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2013:138). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari informasi dan keterangan dari para Akademisi yang termasuk dalam reaksi non formal yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang mana merupakan suatu langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini untuk mendapatkan data serta mendapatkan standar data yang diperlukan dan memperoleh data yang valid, maka peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data yang baik (Sugiyono, 2013:224). Dalam hal ini pengambilan data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Teknik Kuisioner

Teknik kuisioner merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengajukan atau menyebarkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada responden berupa pertanyaan yang tertutup, yaitu pertanyaan dengan jawaban yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan bentuk wawancara terstruktur berdasarkan kuisioner yang telah dibuat dan akan disebarkan kepada responden guna mendapatkan informasi mengenai persepsi Akademisi terhadap kabut asap.

##### 2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengambilan data yang diperoleh

melalui dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dan mempunyai keterkaitan didalam permasalahan yang peneliti angkat terhadap penelitian ini.

### **G. Teknik Analisa Data**

Setelah data-data yang penulis butuhkan atau perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data statistik kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik dari sumber sekunder yang perlu disajikan dalam bentuk yang jelas, sehingga memudahkan untuk membaca atau menganalisis atau dianalisis (Hartono, 2008:11).

Selanjutnya data diolah berdasarkan variabel beserta indikatornya, dimana disajikan dalam bentuk tabel, angka persentase, dan dilengkapi uraian deskripsi atau keterangan yang mendukung. Suatu analisa yang memberikan gambaran berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada dilapangan kemudian mengambil kesimpulan serta disajikan dalam bentuk penelitian yang berdasarkan tata cara ilmiah. Usaha menjelaskan fakta pada tahap permulaan penelitian tertuju pada usaha mengemukakan gejala secara lengkap dalam aspek yang ingin diteliti atau diselidiki agar mengetahui kejelasan dengan kondisi yang dialami.

Dalam menganalisa atau menggambarkan distribusi frekuensi berdasarkan variabel beserta indikator metode analisis statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions) Statistik 16. Dalam penggunaan SPSS 16 peneliti akan membuat tabel frekuensi yang mana merupakan salah satu

analisis data deskriptif yang mengelompokkan data berdasarkan variabel indikator tertentu.

Adapun cara dalam mencari tabel frekuensi analisis deskriptif dengan SPSS yaitu antar lain:

1. Membuat variabel data

Buka aplikasi SPSS Statistik dan arahkan ke variabel view -> sorot sel pertama -> klik Edit -> Insert Variabel -> lalu sunting variabel dengan konfigurasi diatas.

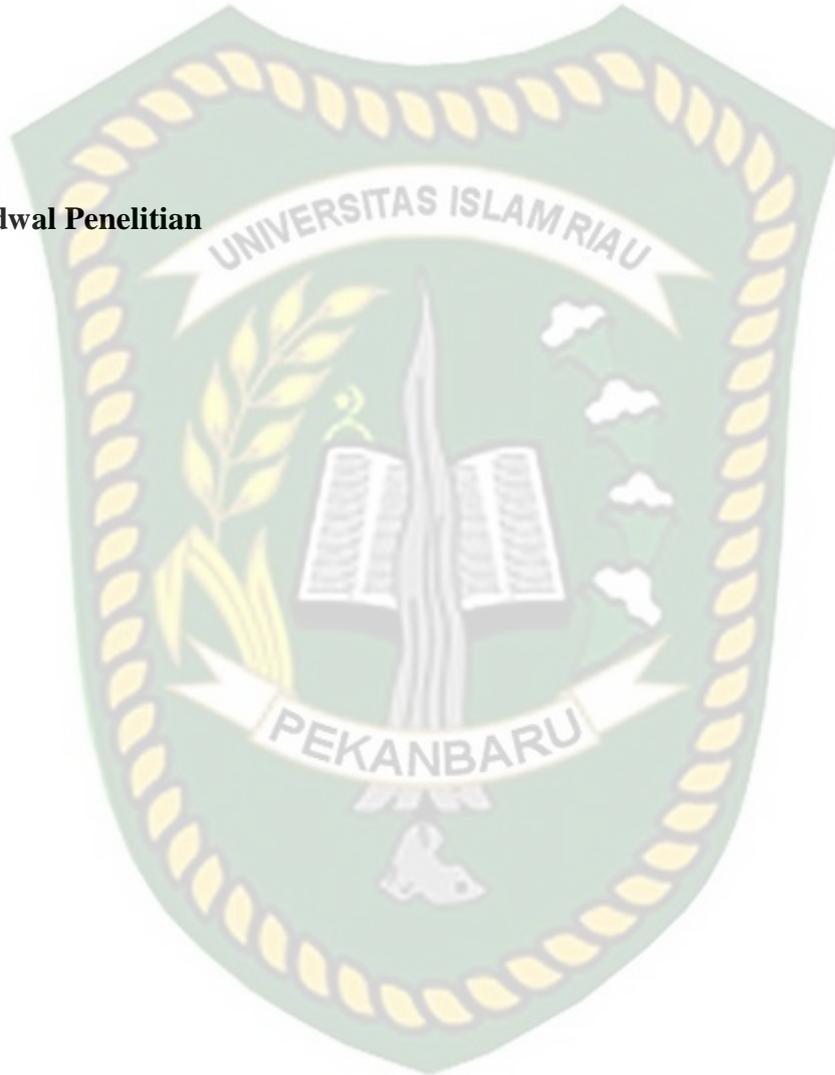
2. Input data melalui data view

Arahkan aplikasi SPSS ke Data View -> input data kasus pada kolom indikator nilai variabel.

3. Membuat tabel distribusi frekuensi dan histogram

Klik menu bar Analyze -> Descriptive Statistik -> Frequencies lalu pilih variabel yangS dilakukan analisis frekuensi yang mana setelah jendela frekuensi terbuka pilih nama variabel yang akan dianalisis frekuensinya.

## H. Jadwal Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Sejarah awal mulanya kota pekanbaru dikenal dengan nama “senapelan” yang pada masa itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah yang mulanya sebagai ladang, yang dengan hal itu lama kelamaan berubah menjadi perkampungan. Setelah menjadi perkampungan senapelan berpindah ketempat pemukiman baru yang kemudian disebut Dusun Payung Sekaki yang terletak di tepi muara sungai Siak.

Dalam perkembangan selanjutnya dimana nama Payung Sekaki tidak begitu dikenal pada masanya melainkan Senapelan. Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan. Pada masa kepimpinannya beliau membangun istananya di Kampung Bukit berdekatan dengan Perkampungan Senapelan. Diperkirakan istana tersebut terletak di sekitar Masjid Raya sekarang. Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mempunyai inisiatif untuk membuat Pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang. Usaha yang telah dirintis tersebut kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Raja Muda Muhammad Ali di tempat barunya disekitar pelabuhan. (<http://pekanbaru.go.id>)

Kemudian tepat di pada hari Selasa tanggal 21 Rajah 1204 H atau tanggal 23 Juni 1784 M berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar), negeri Senapelan diganti namanya menjadi pekanbaharu selanjutnya diperingati sebagai hari lahir Kota Pekanbaru. Mulai -

Saat itu senapelan sudah ditinggalkan dan mulai populer sebutan Pekan Baharu, yang dalam bahasa sehari-hari disebut Pekanbaru.

Kota pekanbaru terletak antara  $101^{\circ}14'$  -  $101^{\circ}34''$  Bujur Timur dan  $0^{\circ}25'$  -  $0^{\circ}45'$  Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5-50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landau dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 daerah Pekanbaru diperluas dari  $\pm 62,96 \text{ Km}^2$  menjadi  $\pm 446,50 \text{ Km}^2$ , yang terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan atau Desa. Dari hasil pengukuran atau pematokan dilapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah  $632,26 \text{ Km}^2$ . (<http://pekanbarukota.bps.go.id>)

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan serta Kelurahan atau Desa baru dengan peraturan daerah tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan Desa Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten atau Kota:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur: Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Barat: Kabupaten Kampar.

Selain itu, Pekanbaru juga mempunyai sungai yang membelah oleh sungai Siak yang mengalir dari Barat ke Timur. Lalu memiliki anak sungai anatar lain: Sungai Umban Sari, Air Hitam, Siban, Setukul, Pengambang, Ukui, Sago, Senapelan, Limau, Tampan dan Sungai Sail. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke Kota serta dari daerah lainnya. Iklim Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1°C-35,6°C dan suhu minimum antara 20,2°C-23,0°C. Curah hujan antara 38,6-435,00 mm atau tahun dengan keadaan musim berkisar musim hujan yang jatuh pada bulan Januari sampai dengan April dan September sampai dengan Desember. Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei sampai dengan Agustus, serta kelembapan maksimum antara 96% sampai 100% dan kelembapan minimum antara 46%- 62%. Dan bentuk geologi kota pekanbaru keadannya relative daerah datar dengan struktur tanah yang mana pada umumnya terdiri dari jenis alluvial dengan pasir, lalu pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam, sangat kerosif untuk besi.

### **B. Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru**

Kota Pekanbaru memiliki beberapa Perguruan Tinggi atau Universitas yang berada di Pekanbaru. Dimana dapat dikategorikan di Pekanbaru baik itu Universitas Negeri, Universitas Swasta, Sekolah Tinggi, Politeknik dan Akademi dimana terdapat perbedaan pada masing-masing pendidikan tersebut tetapi semua itu termasuk jenis pendidikan tinggi. Dapat diketahui bahwa pendidikan tinggi itu dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan

pendidikan profesi atau spesialis. Dimana pendidikan akademik adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan dan pengembangan dalam disiplin ilmu pengetahuan, seni serta teknologi yang mencakup program pendidikan Sarjana (S1), Magister atau Master (S2), dan Doktor (S3). Berbeda dengan pendidikan vokasi merupakan sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan keahlian terapan tertentu yang mencakup pendidikan Diploma I (D1), Diploma II (D2), Diploma III (D3), dan Diploma IV (D4). Serta Pendidikan profesi itu baru bisa diambil setelah mendapat gelar kesarjanaan.

Dapat diketahui beberapa perguruan tinggi baik negeri, swasta, sekolah tinggi, politeknik dan akademisi yang berada di Pekanbaru berikut ini pemaparannya antara lain: Perguruan Tinggi Negeri : Universitas Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Universitas Swasta : Universitas Islam Riau, Universitas Lancang Kuning, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Abdurrah. Sekolah Tinggi Swasta: Lembaga Pendidikan LP3I Riau, STIE Purna Graha, STMIK Amik Riau, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah, Sekolah Tinggi Asing Persada Bunda, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Pelita Indonesia, STIE Riau. Politeknik : Politeknik Caltex Riau. Akademi : Akademi Akuntansi Mahaputra Riau, Aademi Akuntansi Pelita Indonesia, Akademi Bahasa Asing Persada Bunda, Akademi Kebidanan Payung Negeri, Akademi Kebidanan Internasional, Akademi Kesehatan Fisioterapi.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi data yang disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dilapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS 16 (*Statistical Product and Service Solutions*) yang merupakan salah satu program aplikasi yang banyak digunakan untuk analisis statistik dalam ilmu sosial. Adapun yang disajikan dalam deskripsi data ini adalah berupa distribusi frekuensi yang disajikan perindikator beserta persentase frekuensi. Di dalam pertanyaan penelitian yang ada terdapat beberapa pengulangan pertanyaan yang tujuannya untuk menguji konsistensi data.

Berdasarkan judul dan perumusan masalah penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Universitas yang ada di Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini yaitu diberikan kepada kategori akademisi yang mengajar tetap di Universitas tersebut (Dosen Pengajar Tetap) serta Akademisi yang terdapat terkaitan dalam bidang lingkungan.

#### B. Identitas Responden

Pembahasan mengenai identitas responden ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat dalam menganalisa data yang akhirnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun Identifikasi

responden yang akan dijelaskan menurut jenis kelamin hasilnya dapat dilihat dari tabel berikut :



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**Tabel 5.1**  
Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	10	50 %
2	Perempuan	10	50 %
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, jumlah Akademisi laki-laki yang menjadi responden adalah 10 orang atau sebanyak 50%, dan Akademisi perempuan sebagai responden sebanyak 10 orang atau sebanyak 50%.

**Tabel 5.2**  
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	Magister (S2)	16	80%
2	Doktor (S3)	4	20%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, jumlah akademisi yang pendidikan terakhir bergelar Magister (S2) adalah 16 orang atau sebanyak 80% dari jumlah responden dan jumlah akademisi yang pendidikan terakhir bergelar Doktor (S3) adalah 4 orang atau sebanyak 20% dari jumlah responden.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pembahasan deskripsi hasil penelitian ini, penulis akan menjelaskan deskripsi dari masing-masing variabel dalam bentuk tabel serta penjelasan yang telah diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Deskripsi Tentang Persepsi

Variabel tentang persepsi terdapat 4 sub variabel yang terdiri dari 20 item pertanyaan, yang dideskripsikan sebagai berikut:

a. Aspek Persepsi Pengetahuan Mengenai Kabut Asap

Dalam pertanyaan yang telah penulis susun terdapat hasil jawaban responden. Hasil jawaban dari responden pada sub variabel pengetahuan, dimana yang diukur dalam 7 pertanyaan yang berbeda, di bagian pertanyaan pertama ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.3**  
Pengalaman Akademisi Mengalami Kabut Asap di Kotanya

Kategori	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid Sangat Sering	6	30,0 %	30,0 %
Sering	14	70,0 %	70,0%
Jarang	0	0%	0%
Sangat Jarang	0	0%	0%
Tidak Pernah	0	0%	0%
Total	20	100,0 %	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden tentang pengalaman akademisi yang mengalami kabut asap yang terjadi dikotanya pada tahun 2015-2016. Dapat dijelaskan melalui jumlah kategori jawaban responden terhadap pertanyaan pertama. Jawaban responden terkait pengalaman akademisi terhadap kabut asap yang terjadi dikotanya yang paling dominan menjawab pada kategori jawaban “sering” dengan frekuensinya 14 atau sebanyak 70,0% dari jumlah responden. Dengan alasan responden karena tidak setiap bulan kabut asap itu ada dikotanya. Serta 30,0% lainnya menjawab dengan jawaban yang berbeda.

Maka dalam hal ini menunjukkan bahwa hasil dari jawaban responden yang mengalami kabut asap yang terjadi dikotanya itu sering terjadi karena menurut akademisi tersebut kabut asap tidak datang pada setiap bulan melainkan pada tahun ke tahun.

**Tabel 5.4**  
Lamanya Kabut Asap Yang di Rasakan Akademisi

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid < 3 Bulan	4	20,0 %	20,0 %
3-6 Bulan	13	65,0 %	65,0 %
6-12 Bulan	3	15,0 %	15,0 %
> 12 Bulan	0	0%	0%
Total	20	100,0 %	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden tentang lamanya kabut asap yang dirasakan akademisi dapat dijelaskan melalui jumlah kategori jawaban responden yang paling dominan menjawab 3-6 bulan lamanya dengan frekuensi 13 atau sebanyak 65,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan responden yaitu terpaparnya kabut asap hanya sebatas sampai setengah tahun dengan tidak menutup kemungkinan terjadi di tahun berikutnya. Jawaban responden yang menjawab < 3 bulan lamanya dengan frekuensi 4 atau sebanyak 20,0%. Dengan alasan responden yaitu bahwasanya mereka menilai kabut asap yang terjadi terparah itu hanya kurang 3 bulan lamanya, mereka cuman melihat kabut asap yang terparah dalam bulan itu. Serta jawaban responden yang menjawab 6-12 Bulan dengan frekuensi 3 atau sebanyak 15,0%. Dengan alasan responden yaitu akademisi yang menjawab ini menilai bahwa kabut asap yang dirasakan dia bukan hanya dihitung dalam terparahnya kabut asap itu terparah.

Maka dalam hal ini menunjukkan bahwa hasil dari jawaban akademisi terhadap lamanya kabut asap terjadi berada pada kategori 3-6 bulan dengan jawaban responden sebanyak tiga belas orang.

**Tabel 5.5**  
Faktor Utama Kebakaran Hutan Yang Menimbulkan Kabut Asap

	Kategori	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Faktor Alam	0 %	0%	0%
	Faktor Manusia	20	100,0%	100,0%
	Total	20	100,0%	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden tentang faktor utama kebakaran hutan yang sering terjadi yang menyebabkan kabut asap dapat diketahui bahwa jawaban dari seluruh responden memilih faktor manusia dengan frekuensi 20 atau sebanyak 100,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan kebakaran hutan itu disebabkan karena manusia hanya memikirkan keuntungan semata.

**Tabel 5.6**  
Setuju Kebakaran Hutan karena Faktor Manusia Dengan Alasan Salah Satunya Untuk Pembukaan Lahan Baru

	Kategori	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Iya	20	100,0%	100,0%
	Tidak	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden tentang setuju bahwa hutan itu terbakar di karena faktor manusia dengan alasan salah satunya untuk pembukaan lahan baru. Dapat diketahui jawaban dari hasil seluruh responden yang menjawab “iya” mempunyai frekuensi 20 atau sebanyak 100,0% dari jumlah responden.

**Tabel 5.7**  
Larangan Untuk Membuka atau Membersigakan Lahan atau Hutan

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid Ada	19	95,0 %	95,0%
Tidak Ada	1	5,0 %	5,0%
Tidak Tahu	0	0%	0 %
Total	20	100, 0 %	100,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden mengenai pengetahuannya tentang adanya larangan terhadap membuka atau membersihkan lahan atau hutan di dominasi oleh kategori “ada” dengan frekuensi 19 atau sebanyak 95,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan karena mereka mengetahui bahwa terdapat peraturan perundang-undangan mengenai hal itu. Dan 5,0% persen lagi menjawab berbeda. Maka dengan hal ini menunjukkan bahwa akademisi lebih dominan tahu bahwasanya ada larangan tentang membuka atau memberihkan lahan atau hutan dengan cara dibakar.

**Tabel 5.8**  
Rata-Rata Waktu Terpapar Kabut Asap Pada Setiap Harinya

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid < 3 Jam	1	5,0 %	5,0 %
3-6 Jam	5	25,0 %	25,0 %
6-12 Jam	2	10,0 %	10,0 %
> 12 Jam	12	60,0 %	60,0 %
Total	20	100, 0%	100,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden tentang rata-rata waktu kabut asap yang terpapar setiap harinya yang paling dominan yang di rasakan pada pilihan kategori lebih dari 12 jam dengan frekuensi 12 atau sebanyak 60,0% dari jumlah responden. Dengan alasan bahwasanya mereka merasakan kabut asap itu bisa mencapai berhari-hari maka dari itu lebih dari 12

jam mewakili jawaban responden tersebut. Pada kategori yang ke dua responden memilih kategori 3-6 jam dengan frekuensi 5 atau sebanyak 25,0 % . Dengan alasan yang memilih kategori ini bahwasanya kabut asap yang dirasakan mereka tidak lebih dari 6 jam perhari dengan kata lain, mereka memberikan persepsinya bahwa kabut asap itu hilang timbul. Lalu responden yang memilih kategori 6-12 jam memiliki frekuensi 2 atau sebanyak 10,0%. Dengan alasan yaitu bahwasanya ada jam jam tertentu yang menibulkan terpapar kabut asap seperti contohnya (pagi tidak muncul, dan munculnya siang sampe kemalam dan sebaliknya). Serta kategori yang memilih < 3 jam dengan jumlah frekuensi 1 atau sebanyak 5,0 % . Dengan alasan ia merasakan kabut asap itu tidak lama dalam perharinya. Maka dari hal ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu kabut asap yang terpapar dalam setiap harinya dapat dilihat dari responden yang terbanyak yaitu kategori pilihan lebih dari 12 jam dengan jumlah dua belas orang yang merasakan terpaparnya kabut asap setiap harinya.

**Tabel 5.9**

Ada atau Tidak (Kerabat, Saudara, Kenalan) Yang Merasakan Gangguan Kesehatan dikarenakan Kabut Asap

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Ya	19	95,0 %	95, 0 %
	Tidak Ada	1	5,0 %	5, 0 %
	Tidak Tau	0	0 %	0 %
	Total	20	100,0 %	100,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden terhadap ada atau tidaknya kerabat, saudara, kenalan yang terkena gangguan kesehatan dari kabut asap ini terdapat pada kategori “ya atau ada” dengan jumlah

frekuensi 19 atau sebanyak 95,0% dari jumlah responden. Dengan alasan banyak sekali kerabat, saudara atau bahkan orang lain yang menghirup udara tidak segar ini jatuh sakit. Serta 5,0% dari jumlah responden memiliki jawaban berbeda. Maka dari hal itu menunjukkan bahwasanya responden lebih banyak saudara, kerabat, atau kenalannya mengalami kesehatan yang ga baik atau bagus dari kabut asap tersebut.

**Tabel 5.10**  
Berapa Lama Terganggu Kesehatan

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid < 3 Jam	1	5,0 %	5,0 %
3-6 Jam	2	10,0 %	10,0 %
6-12 Jam	2	10,0 %	10,0 %
> 12 Jam	15	75,0 %	75,0 %
Total	20	100,0 %	100,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Bedasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden terhadap rata-rata waktu terganggu kesehatan yang paling dominan di kategori lebih dari 12 jam dengan frekuensi 15 atau sebanyak 75,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan terkena gangguan kesehatan yang diakibatkan kabut asap pemulihannya sangat lama akibat udara yang tidak baik dihirup. Pada kategori 3-6 jam dan 6-12 jam masing-masing frekuensi terdapat 2 atau sebanyak 10,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan yaitu gangguan kesehatan yang dialami tidak sampe berhari atau bahkan lebih dari 12 jam. Serta kategori pilihan kurang dari 3 jam terdapat frekuensi 1 atau sebanyak 5,0 % dari jumlah responden Dengan alasan yaitu gangguan kesehatan yang dialami tidak terlalu parah. Maka dari hal ini menunjukkan bahwasanya responden lebih banyak terdapat kerabat, atau saudara serta kenalannya terkena gangguan kesehatan karna kabut asap ini

dengan lama waktu terkena rata-rata lebih dari 12 jam. Dengan kata lain kabut asap disini sangat mempengaruhi kesehatan.

b. Aspek Persepsi Terhadap Tindakan

Dalam pertanyaan yang telah penulis susun terdapat hasil jawaban responden. Hasil jawaban dari responden pada sub variabel tindakan diukur dalam 1 pertanyaan dengan enam cabang pertanyaan yang terkait, dengan hal ini dibagian jawaban ke delapan ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 5.11**

Ada atau Tidaknya Tindakan Yang di Lakukan Akademisi Terhadap Kabut Asap

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Iya	14	70,0 %	70,0 %
	Tidak	4	20,0 %	20,0 %
	Tidak Menjawab	2	10,0 %	10,0 %
	Total	20	100,0 %	100,0 %

*Sumber: Olahan Data Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden terhadap ada atau tidaknya tindakan para akademisi ini terhadap kabut asap yang mana kategori yang dominan jawaban responden yaitu “iya” adanya tindakan dengan frekuensi 14 atau sebanyak 70,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan yaitu para responden memberikan tindakan atau reaksi terhadap kabut asap yang terjadi dengan cara atau hal yang dilakukannya sesuai individu masing-masing.

Pada kategori “tidak” terdapat 4 frekuensi atau sebanyak 20,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan yaitu para responden tidak memiliki tindakan atau reaksi terhadap kabut asap yang terjadi. Serta kategori pilihan “tidak menjawab” dengan frekuensi 2 atau sebanyak 10,0 % dari jumlah responden. Dengan Alasan yang diberikan responden privasi. Maka dari hal ini menunjukkan bahwasanya

responden lebih banyak memberikan tindakan terhadap kabut asap yang terjadi dengan jumlah 14 orang atau sebanyak 70,0% dari jumlah responden yang ada.

**Tabel 5.12**  
Bentuk Tindakan Yang Dilakukan Akademisi Terhadap Kabut Asap

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid			
Membuat Petisi	0	0 %	0 %
Seminar/ Forum Diskusi	2	10,0 %	10,0 %
Himbauan / Seruan Di Jejaringan Sosial	9	45,0 %	45,0 %
Dll	3	15,0 %	15,0 %
Total	14	70,0 %	70,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai bentuk tindakan yang dilakukan responden terhadap kabut asap yang paling dominan yang dilakukan para responden membuat himbauan atau seruan di jejaring sosial dengan jumlah frekuensi 9 atau sebanyak 45,0% dari jumlah responden. Serta pada tindakan dalam membuat seminar atau forum diskusi terdapat frekuensi dengan jumlah 2 atau sebanyak 10,0% dari jumlah responden dan tindakan lain berupa pembagian masker dengan jumlah frekuensi 3 atau sebanyak 15,0% dari jumlah responden.

Maka dari hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan responden lebih banyak dalam membuat himbauan atau seruan di jejaring sosial dengan jumlah 45,0% dari 70,0% yang memiliki tindakan. Dengan alasan, bahwa media merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi seseorang dengan cepat, alasan tersebut didapatkan pada responden yang ada.

**Tabel 5.13**  
Waktu Melakukan Tindakan

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Saat Berlangsung	10	50,0 %	50,0 %
	Sebelum Berlangsung	0	0 %	0 %
	Sesudah Berlangsung	0	0 %	0 %
	Semua Jawaban	4	20,0 %	20,0 %
	Total	14	70,0 %	70,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai waktu responden dalam melakukan tindakan tersebut dimana yang paling dominan menjawab pada saat berlangsung dengan jumlah frekuensi 10 atau sebanyak 50,0% dari jumlah responden. Dengan kata lain 20,0% menjawab kategori lain. Maka dapat dilihat bahwa rata rata responden dala melakukan tindakan tersebut pada saat kabut asap itu berlangsung.

**Tabel 5. 14**  
Berapa Intens Tindakan Dilakukan

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Sangat Intens	2	10,0 %	10,0 %
	Intens	4	20,0 %	20,0 %
	Kadang-Kadang	8	40,0 %	40,0 %
	Sangat Jarang	0	0 %	0 %
	Total	14	70,0 %	70,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai tindakan yang dilakukan para responden itu intens atau tidaknya dapat dilihat dengan jawaban yang paling dominan terdapat pada kategori kadang-kadangan dengan jumlah frekuensi 8 atau sebanyak 40,0% dari jumlah hasil responden yang memiliki tindakan. Sementara pada kategori intens terdapat frekuensi 4 atau

sebanyak 20,0% dan sangat intens frekuensinya berjumlah 2 atau sebanyak 10,0%. Maka dari hal ini menunjukkan bahwa responden membuat tindakan tersebut dilakukan dengan jarang atau kadang-kadang.

**Tabel 5. 15**  
Penting Tidak Tindakan Itu Dilakukan

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Sangat Penting	13	65,0 %	65,0 %
	Penting	1	5,0 %	5,0 %
	Tidak Penting	0	0 %	0 %
	Sangat Tidak Penting	0	0 %	0 %
	Total	14	70,0 %	70,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai penting tidaknya suatu tindakan itu dilakukan dilihat dari hasil jawaban responden yang mana yang paling dominan dijawab pada kategori sangat penting dengan jumlah frekuensi 13 atau sebanyak 65,0% dari jumlah responden yang memiliki tindakan. Serta 5,0% memilih kategori lain. Maka dari itu dapat dilihat bahwa tindakan yang dilakukan para responden itu dinilai sangat penting.

**Tabel 5. 16**  
Tentang Tindakan Berpengaruh Atau Tidak

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Berpengaruh	12	60,0 %	60,0 %
	Tidak Berpengaruh	2	10,0 %	10,0 %
	Total	14	70,0 %	70,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan responden dari beberapa kategori pilihan tentang tindakan yang dilakukan itu berpengaruh atau tidak berpengaruh yang dimana jawaban yang paling dominan erdapat frekuensi 12 atau sebanyak 60,0 % dari jumlah responden yang memiliki tindakan. Lalu

pada kategori pilihan tidak berpengaruh terhadap frekuensi 10,0 %. Maka dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa respinden mengetahui bahwa berpengaruh terhadap apa yang akan terjadi.

c. Aspek Persepsi Terhadap Motivasi

Dalam pertanyaan yang telah penulis susun terdapat hasil jawaban responden. Hasil jawaban dari responden pada sub variabel tindakan, diukur dalam 4 pertanyaan, maka dari itu pertanyaan item selanjutnya terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.17**  
Latar Belakang Melakukan Tindakan Tersebut

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Kesadaran Kritis	3	15,0 %	15,0 %
	Materi/ Ekonomi	0	0 %	0 %
	Popularitas	0	0 %	0 %
	Kesadaran LIngkungan	11	55,0 %	55,0 %
	Total	14	70,0 %	70,0 %

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden mengenai latar belakang ia melakukan tindakan tersebut yang paling dominan terdapat pada kategori kesadaran lingkungan dengan frekuensi 11 atau sebanyak 55,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan para responden bahwa ia melakukan tindakan tersebut dikarenakan adanya kesadaran ia terhadap lingkungan atau peduli terhadap lingkungan dimana jika lingkungan itu rusak besar kemungkinan akan berdampak pada kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Selanjutnya pada kategori pilihan kesadaran kritis terdapat frekuensi 3

atau sebanyak 15,0 % dari jumlah responden. Dengan alasan responden melihat dampak-dampak atau akibat jangka panjang kejadian itu.

Maka dari pemaparan diatas responden memberi tanggapan terhadap latar belakang yang melatarbelangi mereka membuat tindakan tersebut dengan adanya kesadaran terhadap lingkungannya.

**Tabel 5.18**  
Penilaian Tindakan Yang Dilakukan Pemerintah Provinsi Dalam Menangani Kabut Asap

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Sangat Baik	2	10,0 %	10,0 %
	Baik	6	30,0 %	30,0 %
	Tidak Baik	10	50,0 %	50,0 %
	Sangat Tidak Baik	2	10,0 %	10,0 %
	Tidak Tahu	0	0 %	0 %
	Total	20	100 %	100 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden mengenai penilaian akademisi terhadap bentuk tindakan yang dilakukan pemerintah dalam menangani kabut asap yang paling dominan dijawab terdapat pada kategori tidak baik dengan jumlah frekuensi 10 atau sebanyak 50,0% dari jumlah responden. Pada kategori baik terdapat frekuensi 6 atau sebanyak 30,0%. Lalu pada kategori pilihan sangat tidak baik terdapat jumlah frekuensi yang memilih 2 atau sebanyak 10,0%. Serta pada penilaian kategori sangat baik terdapat frekuensi 2 atau sebanyak 10,0% .

Maka dalam pemaparan diatas penilaian para responden berdominan memilih kategori pilihan tidak baik dengan alasan mereka menilai bahwa pemerintah provinsi tidak baik menangani kasus kebakaran yang menimbulkan kabut asap ini.

**Tabel 5.19**  
Respon Pemerintah Dalam Menangani Kabut Asap

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Sangat Cepat (< 1 Bulan)	1	5,0 %	5,0 %
	Cepat (1-3 Bulan)	2	10,0 %	10,0 %
	Lambat (3-6 Bulan)	13	65,0 %	65,0 %
	Sangat Lambat (> 6 Bulan)	4	20,0 %	20,0 %
	Total	20	100 %	100,0 %

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden mengenai respon pemerintah dalam menangani kasus kabut asap ini yang paling dominan terdapat pada kategori lambat dengan frekuensi 13 atau sebanyak 65,0% dari jumlah responden. Pada kategori pilihan sangat lambat terdapat frekuensi 4 atau sebanyak 20,0%. Selanjutnya pada kategori cepat terdapat frekuensi dengan jumlah 2 atau sebanyak 10,0% serta pada kategori sangat cepat responden hanya memberi tanggapan dengan jumlah frekuensi 1 atau sebanyak 5,0% dari jumlah responden.

Maka dalam pemaparan diatas para responden menilai atau memberikan persepsi mereka terkait respon pemerintah provinsi dalam menangani kabut asap ini lambat dengan kisaran waktu 3-6 bulan lamanya dengan alasan melihat dari realita yang ada jikalau kabut asap itu semakin parah barulah respon pemerintah ada.

**Tabel 5.20**  
Peran Para Akademisi Terhadap Kabut Asap

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Kampanye Pelestarian Lingkungan	0	0%	0%
	Sosialisasi	14	70,0%	70,0%
	Menyumbang Dana Untuk Pelestarian Lingkungan	0	0 %	0%
	Demonstrasi	0	0%	0%
	DII	0	0%	0%
	Total	14	70,0%	70,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden mengenai respon tentang peran yang paran akademisi lakukan terhadap kabut asap ini yaitu yang paling dominan terdapat pada kategori sosialisasi dengan frekuensi 14 atau sebanyak 70,0% dari jumlah responden yang melakukan reaksi. Selanjutnya dapat diketahui bahwa 30% responden tidak menjawab dikarenakan tidak adanya reaksi terhadap kabut asap yang ada.

Maka dalam pemaparan diatas para responden memberikan persepsi mengenai peran yang dilakukan akademisi terhadap adanya kabut asap ini kebanyakan jawaban pada peran sosialisas, dengan alasan bahwasanya mereka memberikan suatu bentuk materi atau pengetetahuannya kepada mahasiswa/I nya yang mereka ajar sehingga mahasiswa/i mereka ajar itu dapat menyalurkan pemahamnya terhadap masyarakat awam.

d. Aspek Respon atau Tanggapan Umpan Balik Terhadap Tindakan

Dalam pertanyaan yang telah penulis susun terdapat 6 pertanyaan didalam sub

bagian ini mengenai persepsi atau tanggapan akademisi terhadap umpan balik dari tindakan. Maka dari itu pertanyaan pada item ini terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 5.21**  
Persepsi Terhadap Pihak Yang Paling Bertanggung Jawab Dalam Kabut Asap

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Korporasi	0	0%	0%
	Individu	2	10,0%	10,0%
	Pemerintah	8	40,0%	40,0%
	Semua Jawaban Benar	10	50,0%	50,0%
	Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden tentang persepsi mengenai pihak yang paling bertanggung jawab dalam kabut asap ini dapat dilihat pada kategori semua jawaban benar yang meliputi korporasi, individu, serta pemerintah mendapatkan tanggapan frekuensi berjumlah 10 atau sebanyak 50,0% dari jumlah responden. Pada kategori pilihan pemerintah tanggapan dari responden berdasarkan hasil terdapat jumlah frekuensi 8 atau sebanyak 40,0%. Serta pada kategori individu terdapat jumlah frekuensi 2 atau sebanyak 10,0%.

Maka dalam pemaparan diatas para akademisi memberikan tanggapan atau persepsi mengenai siapa yang paling bertanggung jawab pada kabut asap ini yaitu pihak korporasi, individu, serta pemerintahan. Dengan alasan dari ketiga pihak itu saling berhubungan serta mempunyai ketrkaitan mengenai kebakaran hutan yang menyebabkan dampak kabut asap ini.

**Tabel 5.22**

Persepsi Terhadap Sanksi Yang Tepat Diberikan Kepada Individu Pembakar Lahan atau Hutan

	Kategori	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Denda	5	25,0%	25,0%
	Kurungan/Penjara	6	30,0%	30,0%
	Lahan Disita	9	45,0%	45,0%
	Tidak Ada	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil tanggapan dari responden mengenai sanksi yang tepat diberikan bagi individu yang melakukan kabut asap terdapat pada kategori yang dominan yaitu dengan cara lahan disita yang berfrekuensi 9 atau sebanyak 45,0% dari jumlah responden. Lalu pada kategori kurungan penjara pilihan ini mendapatkan jumlah frekuensi 6 atau sebanyak 30,0%. Pada kategori denda terdapat frekuensi 5 dan atau sebanyak 25,0%.

Maka dalam pemaparan diatas para responden mempunyai tanggapan untuk sanksi yang diberikan kepada setiap individu yang membakar lahan itu diberi hukuman dengan cara lahan disita. Dengan alasan jika lahan disita aktivitas yang seperti biasanya yang dapat menimbulkan kerugian kepada khalayak masyarakat banyak bisa terminimalisir karena adanya hukuman tersebut.

**Tabel 5.23**

Persepsi Lamanya Hukuman Penjara Bagi Individu Pembakar Lahan atau Hutan

	Kategori	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	< 1 Bulan	0	0%	0%
	1-3 Bulan	1	5,0%	5,0%
	3-6 Bulan	0	0%	0%
	> 6 Bulan	19	95,0%	95,0%
	Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas hasil dari tanggapan responden mengenai berapa lamanya hukuman yang pantas jika dipenjara bagi individu pembakar lahan atau hutan yang paling dominan dipilih pada kategori lebih dari 6 bulan dengan frekuensi 19 atau sebanyak 95,0 % dari jumlah responden. Pada kategori pilihan lain terdapat akademisi yang memilih ini dengan frekuensi 1 atau sebanyak 5,0% dari jumlah responden.

Maka dalam pemaparan diatas kita dapat mengetahui bahwasanya tanggapan para akademisi mengenai berapa lama hukuman yang diberikan pada individu jika dipenjara yaitu lebih dari 6 bulan. Dengan alasan hukuman yang telah ada tidak setimpal dengan kerugian yang ditimbulkan. Kita mengetahui bahwa kabut asap yang muncul akibat dari tangan ulah manusia itu sendiri maka dari itu selayaknya hukuman yang diberikan untuk individu yang membakar lahan atau hutan itu diberikan dengan sanksi yang setimpal atau tepat karena, kerugian yang ditimbulkan itu sangatlah besar.

**Tabel 5.24**

Persepsi Sanksi Yang Diberikan Untuk Perusahaan Pembakar Lahan atau Hutan

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Denda/Membayar Ganti Rugi	1	5,0%	5,0%
	Perusahaan Dibekukkan Perusahaan	0	0%	0%
	Ditutup/Pencabutan Izin	18	90,0%	90,0%
	Boikot Produk Perusahaan	1	5,0%	5,0%
	Pembekuan Saham Perusahaan	0	0%	0%
	Lahan Dikembalikan Negara	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas hasil dari jawaban responden mengenai pendapat akademisi mengenai sanksi yang tepat diberikan untuk perusahaan pembakaran lahan atau hutan itu yang paling dominan dipilih pada kategori perusahaan itu ditutup atau pencabutan izin perusahaan dengan frekuensi 18 atau sebanyak 90,0% dari jumlah responden. Responden yang memilih pada kategori denda atau membayar ganti rugi terdapat frekuensi 1 atau sebanyak 5,0% dari jumlah responden. Lalu pada kategori pilihan boikot produk perusahaan terdapat frekuensi 1 atau sebanyak 5,0%.

Maka dalam pemaparan diatas kita dapat mengetahui bahwasanya tanggapan para akademisi mengenai sanksi yang tepat diberikan untuk perusahaan yaitu dengan sanksi ditutup perusahaan atau pencabutan izin perusahaan. Dengan alasan jika perusahaan itu ditutup atau diberi pencabutan izin untuk perusahaan maka segala aktivitas yang ada tidak bisa dilakukan. Karena dari ulah perintah atasan perusahaan membuat kerugian besar untuk makhluk hidup yang ada.

**Tabel 5.25**

Siapa orang Yang Seharusnya diberi Sanksi di Perusahaan yang membakar Lahan atau Hutan

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Pekerja Dilapangan	0	0%	0%
	Mandor lapangan	0	0%	0%
	Manejer Perusahaan	6	30,0%	30,0%
	Direksi/ Pemegang Saham	14	70,0%	70,0%
	Seluruh Karyawan	0	0%	0%
	Tidak Tahu	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas tanggapan dari responden terhadap siapa orang yang harus diberi sanksi di perusahaan yang membakar lahan atau hutan terdapat pada

kategori yang dominan dipilih yaitu direksi atau pemegang saham dengan frekuensi 14 atau sebanyak 70,0% dari jumlah responden. Lalu pada kategori pilihan manajer perusahaan terdapat frekuensi yang memilih berjumlah 6 atau sebanyak 30,0% dari jumlah responden.

Maka dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa tanggapan akademisi dalam memilih siapa orang yang harus diberi sanksi di perusahaan yang membakar lahan atau hutan itu yaitu kategori direksi atau pemegang saham. Dengan alasan mereka adalah pusat atau orang yang berkuasa pada perusahaan tersebut yang mempunyai wewenang terhadap perintah-perintah untuk dijalankan oleh bawahannya. Dengan kata lain jika direksi atau pemegang sahamnya itu diberi sanksi perusahaan juga akan sulit untuk beraktivitas seperti biasanya.

**Tabel 5.26**  
Sanksi Yang Diberikan Berdasarkan

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Luas Lahan Yang Terbakar	0	0%	0%
	Lamanya Kebakaran Lahan	0	0%	0%
	Lamanya Kabut Asap Tetap Diberikan	0	0%	0%
	Berapapun Luas Atau Lamanya Lahan Kebakar	20	100,0%	100,0%
	Tidak Tahu	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel di atas tanggapan dari responden terhadap sanksi yang diberikan tersebut dikur berdasarkan dari segi apa terdapat pada kategori yang pilihan semua responden sama memilih yaitu pada kategori berapapun luas atau lamanya lahan terbakar itu harus diberi sanksi. Dengan demikian sanksi yang

diberikan itu tidak serta merta melihat dari segi luas lahan yang terbakar atau lamanya terbakar tetapi, berapapun luas dan lamanya itu sanksi itu harus tetap diberikan karena kerugian yang telah ditimbulkan itu sangatlah besar. Dengan kata lain akademisi memilih pilihan tersebut dengan jumlah frekuensi yang memilih 20 atau sebanyak 100,0% dari jumlah responden.

## 2. Deskripsi Tentang Reaksi Non-formal (Wacana atau Opini)

Variabel tentang reaksi non formal mengenai wacana atau opini akademisi dalam melihat fenomena kabut asap yang terjadi sehingga terdapat 7 item pertanyaan. Maka dalam hal itu akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.27**

Apakah Para Akademisi Mengikuti Perkembangan Berita Terhadap Kabut Asap

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Mengikuti	20	100,0%	100,0%
	Tidak Mengikuti	0	0%	0%
	Tidak Menjawab	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas mengenai akademisi dalam melihat atau membaca informasi seputar berita kabut asap dimana para akademisi ini selalu mengikuti informasi berita yang ada. Sehingga dari hasil penelitian yang ada semua responden mengikuti perkembangan berita terhadap kabut asap dengan frekuensi 20 atau sebanyak 100,0% dari jumlah responden.

**Tabel 5.28**  
Informasi Yang Didapat Akademisi Terhadap Kabut Asap

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Tv	17	85,0%	85,0%
	Radio	0	0%	0%
	Koran/Majalah	0	0%	0%
	Pamflet	0	0%	0%
	Temannya	0	0%	0%
	Kerja/Kerabat	3	15,0%	15,0%
	Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas mengenai jawaban dari tanggapan responden tentang informasi yang didapat itu bersumber darimana maka tanggapan yang diberi para akademisi lebih dominan melihat informasi perkembangan berita kabut asap lebih banyak melihat dari media televisi dengan frekuensi 17 atau sebanyak 85,0% dari jumlah responden. Lalu informasi yang didapat selain televisi, juga didapat pada kategori dan lain-lain dengan frekuensi yang memilih 3 atau sebanyak 15,0% dari jumlah responden.

**Tabel 5.29**  
Media Cetak Yang Dibaca Dalam Enam Bulan Terakhir

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid	Riau Pos	12	60,0%	60,0%
	Pekanbaru Pos	6	30,0%	30,0%
	Kompas	1	5,0%	5,0%
	Tribun	1	5,0%	5,0%
	MX	0	0%	0%
	DII	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas mengenai media cetak yang sering dibaca akademisi dalam melihat berita atau informasi yang ada yaitu pada kategori riau pos lebih dominan dengan jumlah frekuensi 12 atau sebanyak 60,0% dari jumlah responden.

Pada kategori pekanbaru pos memiliki frekuensi 6 atau sebanyak 30,0% dari jumlah responden. Serta Kompas dan Tribun yang terdapat frekuensi atau sebanyak masing-masing 5,0%.

Maka dari pemaparan di atas para akademisi dalam membaca berita pada media cetak yang sering dibaca dalam enam bulan terakhir kebanyakan pada koran Riau pos. Dengan alasan para akademisi ini berlangganan kepada media tersebut.

**Tabel 5.30**  
Berapa Lama Waktu Dalam Membaca Koran

Kategori	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Valid < 1 Jam	17	85,0%	85,0%
1-3 Jam	2	10,0%	10,0%
3-6 Jam	1	5,0%	5,0%
> 6 Jam	0	0	0%
Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel di atas mengenai jawaban dari responden tentang lama waktu ketika para akademisi ini dalam membaca koran yang paling dominan jawaban dari responden yaitu kurang dari satu jam dengan frekuensi 17 atau sebanyak 85,0% dari hasil responden. Pada kategori 1 sampai 3 jam lamanya terdapat frekuensi dengan jumlah 2 atau sebanyak 10,0% dari jumlah responden. Serta pilihan kategori waktu 3 sampai 6 jam terdapat jumlah frekuensi 1 atau sebanyak 5,0%.

Maka dalam pemaparan di atas dapat diketahui bahwa para akademisi meluangkan waktu dalam membaca koran untuk melihat berita dan informasi lebih dominan pada pemilihan waktu kurang dari satu jam. Dengan alasan kurang dari satu jam sudah cukup untuk melihat informasi dikarenakan ada banyak kesibukan atau aktivitas lain yang harus dilakukan.

**Tabel 5.31**

Media Elektronik Yang Sering Digunakan Dalam Melihat Berita Kabut Asap

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Tv	11	55,0%	55,0%
	Handphone	9	45,0%	45,0%
	Radio	0	0%	0%
	Komputer	0	0%	0%
	Dll	0	0%	0%
	Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas mengenai jawaban responden tentang media elektronik

yang sering digunakan dalam melihat suatu berita atau informasi yang dimana kaum akademisi lebih dominan melihat berita di media elektronik televisi dengan jumlah frekuensi 11 atau sebanyak 55,0% dari jumlah responden. Pada kategori pilihan media elektronik seperti handphone juga mempunyai frekuensi yang lumayan cukup banyak dengan jumlah 9 atau sebanyak 45,0 dari jumlah responden.

Maka dalam pemaparan diatas dapat diketahui bahwa para akademisi dalam melihat informasi di media elektronik lebih dominan dalam melihat media elektronik televisi dengan alasan lebih sering melihat televisi.

**Tabel 5.32**

Berapa Lama Waktu Dalam Melihat Media Elektronik Untuk Melihat Informasi Kabut Asap

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	< 1 Jam	12	60,0%	60,0%
	1-3 Jam	4	20,0%	20,0%
	3-6 jam	2	10,0%	10,0%
	> 6 Jam	2	10,0%	10,0%
	Total	20	100,0%	100,0%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan tabel diatas mengenai jawaban responden tentang waktu yang dihabiskan dalam melihat berita melalui media elektronik itu lebih dominan pada kategori kurang dari 1 jam dengan frekuensi 12 atau sebanyak 60,0% dari jumlah responden. Pada kategori pilihan waktu dari 1 jam sampai 3 jam dengan frekuensi 4 atau sebanyak 20,0% dari jumlah responden. Selanjutnya pada pilihan kategori 3 sampai 6 jam dan lebih dari 6 jam terdapat jumlah frekuensi 2 atau sebanyak masing-masing 10,0%.

Maka dalam pemaparan diatas dapat diketahui bahwa para akademisi meluangkan waktunya untuk melihat berita dimedia elektronik dalam meluangkan waktunya kurang dari satu jam. Pada waktu kurang satu jam itu menurut akademisi yang jawabannya paling dominan waktu dengan kurang satu jam itu sudah cukup dalam melihat berita.

**Tabel 5.33**

Media yang Mempengaruhi Akademisi Untuk Melihat Suatu Informasinya

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>
Valid	Media Cetak	4	20,0%	20,0%
	Media Elektronik	16	80,0%	80,0%
	Total	100,0%	0	100,0%

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2020*

Berdasarkan tabel diatas hasil dari tanggapan responden mengenai hal yang paling mempengaruhi akademisi dalam melihat suatu berita atau dapat dikata berita mengenai kabut asap ini terdapat pada kategori media elektronik dengan jumlah frekuensi 16 atau sebanyak 80,0% dari jumlah responden. Pada kategori pilihan media cetak frekuensi yang ada lebih sedikit dengan jumlah frekuensi

media elektronik tersebut. jumlah frekuensinya tersebut sekitar 4 atau sebanyak 20,0% dari jumlah responden.

Maka dalam pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa hasil jawaban responden yang paling mempengaruhi akademisi tersebut dalam melihat suatu informasi lebih dominan pada kategori media elektronik. Media eletronik yang paling sering dilihat pada media televisi dan hanphone.

#### **D. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan penelitian ini, penulis akan memaparkan hal-hal yang harus dijelaskan penulis terhadap hasil dari jawaban responden antara lain sebagai berikut:

##### **a. Pengetahuan Tentang Kabut Asap**

Dalam aspek ini hasil menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman kejadian kabut asap yang sering terjadi dikotanya dengan rata rata waktu lama kabut asap 3 sampai 6 bulan lamanya. Kesemua responden menganggap bahwa kabut asap yang terjadi ini akibat dari faktor manusia, yaitu yang mana yang dimana salah satu ulah manusia dalam membakar lahan atau hutan untuk dijadikan lahan baru atau untuk membersihkan lahan dengan praktis atau dijadikan lahan baru. Responden mengetahui bahwasanya ada peraturan atau larangan mengenai pembukaan atau pembersihan lahan atau hutan tetapi permasalahan ini masih tetap ada. Selain itu kabut asap dirasakan dalam perhari itu berada dalam 12 jam lebih perharinya yang secara tidak langsung akibat dari kabut asap itu sendiri membuat seseorang terganggu akan kesehatannya pada saat waktu kabut asap itu terpapar.

#### b. Tindakan Responden Terhadap Kabut Asap

Dalam aspek ini hasil menunjukkan bahwa dari 20 responden hanya 14 responden atau sebanyak 70,0 dari jumlah responden yang memiliki tindakan atau reaksinya terhadap kabut asap tersebut. Dari jumlah responden yang memiliki tindakan rata-rata bentuk dari tindakan ini kebanyakan responden membuat himbuan di jejaring media sosial mereka, yang mana tindakan tersebut dilakukan pada saat kabut asap berlangsung. Dengan kata lain responden dalam hal ini membuat tindakan hanya kadang-kadang saja jika kabut asap itu berlangsung. Padahal dapat diketahui 65,0% dari hasil jumlah responden yang memberi tindakan menganggap bahwa yang dilakukan mereka itu sangat penting. Menurut persepsi para responden tindakan yang mereka lakukan itu berpengaruh. Tetapi dalam kenyataannya dapat diketahui bahwa kurang menganggap tingkat keseriusan para responden terhadap kabut asap ini dalam membuat tindakan terhadap kabut asap.

#### c. Persepi Motivasi Terhadap Tindakan Akademisi Mengenai Kabut Asap

Dalam aspek ini hasil menunjukkan 55,0% menganggap bahwa rata-rata hasil dari jawaban responden dalam membuat tindakan ini dilatar belakangi karena kesadaran lingkungan. Terkait persepsi responden mengenai kinerja pemerintah dalam menanggapi atau bertindak 50,0% menganggap bahwa tindakan pemerintah belum cukup baik terhadap kabut asap dengan melihat respon yang diberikan pemerintah dalam menangani kabut asap itu terkesan lambat.

#### d. Tanggapan atau Umpan Balik Yang ada

Dalam aspek ini hasil menunjukkan bahwa responden dalam hal ini memberi tanggapan bahwa yang paling bertanggung jawab dalam masalah kabut asap ini meliputi korporasi, pemerintah, dan individu yang mana dalam ketiga hal tersebut saling mempunyai keterkaitan satu sama lain. Dengan hal itu jikalau individu yang mendapatkan sanksi, maka individu tersebut dapat diberikan sanksi dan denda begitu juga pada perusahaan yang dimana para pemegang saham atau direksi yang harus bertanggung jawab pada peristiwa kebakaran hutan yang menyebabkan kabut asap. Lantas sanksi yang diberikan untuk perusahaan berupa pencabutan izin perusahaan atau perusahaan itu ditutup tanpa melihat berapa luas atau lamanya hutan atau lahan itu terbakar.

#### **Variabel Reaksi Non-Formal**

Dalam variabel reaksi non-formal terdapat aspek tentang wacana atau opini dalam melihat perkembangan berita mengenai kabut asap. Dalam aspek ini dapat diketahui bahwa rata-rata responden selalu mengikuti perkembangan berita atau informasi yang ada melalui media cetak, atau media elektronik. Dalam mengikuti informasi yang ada para akademisi meluangkan waktunya hanya kurang dari satu jam saja. Dalam waktu kurang satu jam tentulah berita yang mereka lihat bukan hanya tentang kabut asap melainkan berita lain juga didalamnya. Tetapi dalam hal ini media elektronik berpengaruh dengan melihat 80,0% dari jumlah responden yang memberikan persepsi nya mengenai media yang paling mempengaruhi mereka dalam menanggapi berita tersebut. Responden bereaksi dengan memberi pernyataan di media sosial mereka, dimana berkemungkinan bersifat terbatas yaitu sebatas mereka yang menjadi pengikutnya saja. Dengan hal ini dapat

dijelaskan kembali bahwa dari persepsi akademisi yang ada hanya 14 responden atau sebanyak 70,0 dari jumlah responden yang memiliki tindakan atau reaksinya terhadap kabut asap tersebut. Dari jumlah responden yang memiliki tindakan rata-rata bentuk dari tindakan ini kebanyakan responden membuat himbauan di jejaring media sosial mereka, yang mana tindakan tersebut dilakukan pada saat kabut asap berlangsung. Dengan kata lain responden dalam hal ini membuat tindakan hanya kadang-kadang saja jika kabut asap itu berlangsung. Padahal dapat diketahui 65,0% dari hasil jumlah responden yang memberi tindakan menganggap bahwa yang dilakukan mereka itu sangat penting. Menurut persepsi para responden tindakan yang mereka lakukan itu berpengaruh. Tetapi dalam kenyataannya dapat diketahui bahwa kurang menganggap tingkat keseriusan para responden terhadap kabut asap ini dalam membuat tindakan terhadap kabut asap.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diperoleh gambaran dari penelitian yang dirangkum pada kesimpulan ini mengenai persepsi akademisi terhadap kabut asap di Riau tahun 2015-2016 yang mana dalam persepsi akademisi ini dilihat dalam segi tindakan yang dilakukannya. Dapat diketahui bahwa semua responden mengalami atau merasa dirugikan akibat kabut asap tetapi, dari dua puluh orang jumlah responden yang ada hanya empat belas orang atau sebanyak 70,0% yang memiliki tindakan atau reaksi terhadap fenomena tersebut. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh responden tersebut diantaranya hanyalah himbuan di jejaring media sosial mereka. Dengan kata lain jika himbuan dibuat dari media sosial mereka lantas yang bisa melihat itu hanyalah sebatas teman-teman yang mengikutinya saja. Dilihat dari segi keintensitas dalam membuat tindakan atau reaksi, dari 70,0% responden yang melakukan tindakan atau reaksi hanya 30,0% responden yang intens dalam melakukan tindakan atau reaksi tersebut, maka 40,0% responden lainnya jarang memberikan tindakan atau reaksi terhadap fenomena tersebut. Dan selain itu dapat diketahui semua responden mengikuti pemberitaan dimedia massa terutama online terkait perkembangan kabut asap, tetapi umumnya waktu yang dihabiskan dalam mengikuti perkembangan tersebut kurang dari satu jam perharinya.

## B. Saran

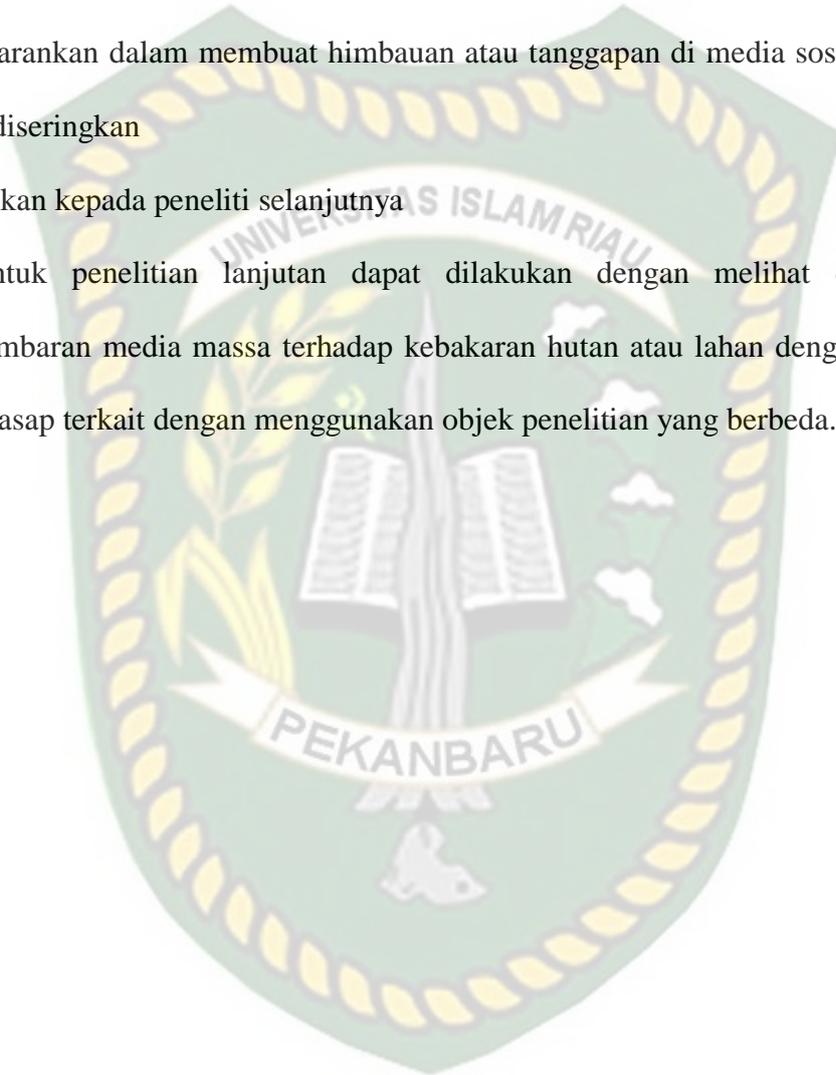
Atas dasar hasil penelitian ini maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Ditujukan kepada responden (Akademisi)

1. Disarankan dalam membuat himbauan atau tanggapan di media sosial tersebut lebih diseringkan

Ditujukan kepada peneliti selanjutnya

2. Untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melihat dari aspek penggambaran media massa terhadap kebakaran hutan atau lahan dengan dampak kabut asap terkait dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Dermawan, Moh. Kemal.2000.*Teori Kriminologi*.Jakarta:Universitas Terbuka.
- Eriyanto.2007.*Teknik Sampling, Analisis Opini Publik*.Yogyakarta:PT LKIS Pelangi Askara
- Hartono.2010.*Statistik Untuk Penelitian*.Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Indah, Maya.2014.*Perlindungan Korban Suatu Perspektif Viktimologi dan Kriminologi*.Jakarta:Kencana Group.
- Ikani.2013.*Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.Bandung:Fokus Media.
- Kountur, Ronny.2005.*Metode Penelitian*.Jakarta:Taruna Grafika.
- Mifta, Toha.2007.*Perilaku Organisasi*.Yogyakarta:Rajawali Pers.
- Mustofa, Muhammad.2010.*Kriminologi Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalita Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*.Jakarta:Indonesia.
- Mustofa, Muhammad.2013.*Metode Penelitian Kriminologi Ed 3*.Depok.Fisip UI Press.
- Ruslan, Rusadi.2013.*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*.Jakarta:Rajawali Pers.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa.2012.*Kriminologi*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber.2006.*Metode Penelitian Sosial*.Bandung:Unpar Press.
- Silohun.2001.*Metode Penelitian*.Jakarta:Media Karya.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Rd*.Bandung:Alfabeta.

Susanto, I.S.2011.*Kriminologi*.Yogyakarta:Genta Publishing.

Sumardi, Widyastuti.2007.*Dasar-Dasar Perlindungan Hutan*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Yulianti, Nira.2018.*Pengenalan Bacaan Kebakaran Dan Kabut Asap Lintas Batas*.Bogor.IPB Press.

#### **B. Jurnal atau Skripsi:**

Gerry, Aulia Kurnia.2016."*Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Kabut Asap Pembakaran Hutan Dan Lahan Di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*". Skripsi SKYIP PGRI Sumatra Barat.

Johan, Tampubolon.2018."*Persepsi Masyarakat Desa Rinding Kabupaten Ogan Komering Ilir Terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran Di Lahan Gambut*".Jurnal. Vol 7,No.2.

Latif, S. A., & Munir, A. (2017, November).*Smog and Environmental Crime (Reflected From Cases in Riau)*. In *International Conference on Democracy, Accountabilty and Governance (ICODAG 2017)*. Atlantis Press.

Munir, A.(2016). *Kabut Asap & Kejahatan Lingkungan. Sisi Lain Realita*, 1(2), 23-32.

Usmita, F.(2019). *Pengendalian Sosial Pada Kejahatan Lingkungan (Studi Kasus Pembakaran Lahan Oleh Korporasi)*.JASP.

Usmita, F.(2019).*Penghukuman Bagi Korporasi Perusak Lingkungan*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 3(2), 211-233.

#### **C. Undang-Undang:**

Undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 Pasal 56 Tentang Pembakaran Lahan Tanpa Bakar

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

#### **D. Internet atau Website**

<http://www.bbc.com> (diakses pada tanggal 22 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

<http://Pekanbaru.go.id> (diakses pada tanggal 22 Maret 2019 Pukul 14.15 WIB)

[http://artikel-teknologi.com/proses pembakaran](http://artikel-teknologi.com/proses_pembakaran) (diakses pada tanggal 24 Maret Pukul 16.20 WIB)

<Http://Pekanbarukota.bps.go.id> (diakses pada tanggal 31 Desember 2019 Pukul 19.15 WIB)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**